

**PERAN GURU SEBAGAI PENGGANTI SEBAGIAN
PERAN ORANGTUA DALAM PROSES
PENDIDIKAN ANAK USIA 6 – 12 TAHUN
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Kanak-kanak
Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis, Jawa Barat)**



Oleh:

ASEP SARIPULLOH
NIM.: 03913056

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA
2006

**PERAN GURU SEBAGAI PENGGANTI SEBAGIAN
PERAN ORANGTUA DALAM PROSES
PENDIDIKAN ANAK USIA 6 – 12 TAHUN
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Kanak-kanak
Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis, Jawa Barat)**



Oleh:

ASEP SARIPULLOH
NIM.: 03913056

Pembimbing:
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA
2006



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 39/PS-MSI/Peng./V/2006

TESIS berjudul : **PERAN GURU SEBAGAI PENGGANTI SEBAGAIAN PERAN ORANGTUA DALAM PROSES PENDIDIKAN ANAK USIA 6-12 TAHUN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kanak-kanak al-Qur'an asy-Syifa Cijantung II Ciamis Jawa Barat)**

Ditulis oleh : Asep Saripulloh

N. I. M. : 03913056

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 6 Mei 2006

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 23233/PS-MSI/ND/IV/2006

TESIS berjudul : **PERAN GURU SEBAGAI PENGGANTI SEBAGAIAN PERAN ORANGTUA DALAM PROSES PENDIDIKAN ANAK USIA 6-12 TAHUN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kanak-kanak al-Qur'an asy-Syifa Cijantung H. Ciamis Jawa Barat)**

Ditulis oleh : Asep Saripulloh.

NIM : 03913056

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 22 April 2006
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Asep Saripulloh
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 6 Mei 1970
N. I. M. : 03913056
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU SEBAGAI PENGGANTI SEBAGAIAN PERAN ORANGTUA DALAM PROSES PENDIDIKAN ANAK USIA 6-12 TAHUN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kanak-kanak al-Qur'an asy-Syifa Cijantung Ciamis Jawa Barat)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 April 2006

Pukul 11.30 s/d 12.30 WIB

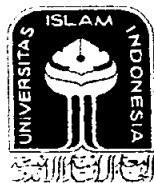
Hasil / Nilai : **86 / A**



Mengetahui

Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. H. Edy Purwanto, DEA



MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru NO. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Peran Guru Sebagai Pengganti Sebagian Peran Orangtua dalam Proses Pendidikan Anak Usia 6 – 12 Tahun di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat)** yang ditulis oleh Asep Saripulloh, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Yogyakarta.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 03 April 2006

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

MOTTO

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...

" Q.S. At-Tahrim (66): 6

Jika anak dibesarkan dengan celaan,
maka ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,
maka ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,
maka ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,
maka ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi,
maka ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan dorongan,
maka ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, maka
ia belajar keadilan
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,
maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

{ Dorothy Law Nalite }

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada:

Orangtuaku, yang kuhormati dan kumuliakan.

Isteriku, yang kucintai dan kubanggakan

Anakku., yang kusayangi dan kuharapkan

Seluruh Keluargaku, yang senantiasa bahagia dan ikut serta



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No.0543 b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	tā	t	-
ث	sā	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di bawahnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	...'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wawu	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	...'	Spostrof, tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap
أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*.

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*.

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الاولياء ditulis *karāmatul auliyā'*.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *y* *ī*, tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (').

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis *al-*

القران ditulis *Al-Qur'ān*.

2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشريعة ditulis *as-Syī'ah*.

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
 2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut
- شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul Islām*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

PERAN GURU SEBAGAI PENGGANTI SEBAGIAN PERAN ORANGTUA DALAM PROSES PENDIDIKAN ANAK USIA 6 – 12 TAHUN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat).

ASEP SARIPULLOH
NIM. 03913056

Pendidikan terhadap anak dalam lingkungan keluarga, merupakan kewajiban semua orangtua. Namun, dalam pelaksanaannya tidak sedikit orangtua yang melimpahkannya kepada pihak lain di luar lingkungan keluarga. Hal tersebut terjadi karena mereka sibuk bekerja di luar rumah sehingga kehilangan waktu untuk memperhatikan anak-anak mereka sebagaimana mestinya. Salah satu alternatif yang menjadi pilihan orangtua adalah menyerahkan anak-anak mereka ke Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren.

Permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah, bagaimana peran guru di Pondok Pesantren dalam kapasitasnya sebagai pengganti sebagian peran orangtua dalam pelaksanaan pendidikan anak usia 6 – 12 tahun dan bagaimana pula konsep pendidikan Pondok Pesantren yang sesuai dengan potensi intelektual yang dimiliki anak dengan memperhatikan tiga ranah pendidikan, yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kerangka dasar pemikiran dalam tulisan ini adalah bahwa konsep pendidikan anak yang sesuai adalah dengan melalui pendekatan-pendekatan sebagai berikut: *keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, pemberian perhatian, dan pemberian hukuman*. Hal tersebut bisa terpenuhi apabila setiap guru memiliki kedekatan hubungan dengan anak didik mereka dan memiliki beberapa sifat dasar sebagai pendidik, yaitu: *ikhlas, takwa, ilmu, penyabar dan rasa tanggungjawab*.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat dengan menggunakan pendekatan deduktif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan pimpinan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan deskriptif analitik dengan langkah-langkah: inventarisasi data, kategorisasi data, perbandingan data, penafsiran data, dan penyimpulan data.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa peran guru sebagai pengganti sebagian peran orangtua dalam proses pendidikan anak usia 6 - 12 tahun di lingkungan Pondok Pesantren adalah, guru berperan sebagai pendidik dan pengasuh. Sedangkan kebutuhan anak dalam hal pemenuhan kasih sayang, tetap hanya bisa dilakukan oleh orangtua mereka. Adapun konsep pendidikan yang sesuai untuk diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren adalah pendidikan dengan pendekatan: *keteladanan, adat istiadat, nasehat, pemberian perhatian dan pemberian hukuman*.

ABSTRACT

THE TEACHER'S ROLE AS A PART OF SUBSTITUTE THE PARENT ROLE IN EDUCATION PROCESS FOR CHILDREN 6 –12 YEARS OLD IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL ENVIRONMENT (Case Study in Children Islamic Boarding School Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis West Java).

ASEP SARIPULLOH
NIM. 03913056

Education for children in family environment is an obligation for parents. But in realization, many parents give their children to the other out of family. It is happen because they have many jobs. So, they lost their time to pay attention for their children. One of alternative solution is hand them over to Islamic Boarding School.

In this research, the basic problem is how the teacher's role in Islamic Boarding School in this capacity as a part of substitute the parent's role in education process for children 6 –12 years old and How to Islamic Boarding School Education Concept as a Intellectual Potential that the children owned with attended three education aspects, Such as cognitive, affective, and psychometric.

The basic framework of this writing that is the children education concept by using some approaches. Such as: models, culture, advice, pay attention, and pay sentence. This can be fill if every teachers has good relationship with children and they have many basic attitude as a educator, like : ikhlas, taqwa, sciences, patient and responsibility.

These research done in children Islamic boarding school Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis, West Java with deductive approach. The research method is a descriptive. Collecting the data by using interview. In this research, the interview with the leader of the children Islamic boarding school Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis, West Java. The result of the data analyzes by using descriptive analytic and the steps are data inventory, data categorization, comparison of the data, data interpretation and conclusion of the data.

The result of this research get a conclusion that the teacher's role as a part of the teacher's role as a part of substitute the parent role in education process for children 6 –12 years old in Islamic boarding school environment is the teacher have roles as educator and bring the children up. While that, the children's need for get love is only can do by their parents. Therefor, the education concept for Islamic boarding school is education by using some approaches, such as models, culture, advice, pay attention, and pay punishment.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَآلِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Yang telah memberi nikmat dan karunia bagi segenap insan di dalam kehidupan. Salawat dan salam, semoga terlimpah dan tercurah ke haribaan Nabi Besar Muhammad SAW, atas segala jasanya; menuntun dan membimbing umatnya meninggalkan alam kegelapan menuju cahaya kebenaran. Begitu pula segenap keluarga, sahabat dan seluruh umat Islam yang senantiasa taat menjalankan syariat sepanjang zaman.

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam Ilmu Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S-2) MSI UII Yogyakarta, penulis berupaya menyelesaikan tesis dengan judul: **Peran Guru Sebagai Pengganti Sebagian Peran Orangtua Dalam Proses Pendidikan Anak Usia 6 – 12 Tahun di Lingkungan Pondok Pesantren. (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat).**

Alhamdulillah, berkat hidayah dan inayah-Nya, serta doa dan motivasi dari keluarga dan rekan-rekan. Akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati dan kebersihan jiwa, penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam

upaya penyelesaian penulisan ini. Ucapan terima kasih tersebut, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam (S-2) UII Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Asmuni, Mth., MA., selaku Kepala Bidang Akademik Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku Pembimbing tesis ini.
5. Bapak KH. Drs. Asep Saefulmillah, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat., yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaganya.
6. Kedua Orangtua penulis, yang senantiasa memberikan dorongan moril berupa doa yang tidak pernah ada putusnya.
7. Isteri dan anakku tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi perjuangan dalam mencapai kebahagiaan.
8. Teman-teman seperjuangan di Magister Studi Islam UII Yogyakarta Kelas C Cipasung Tasikmalaya, yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian tesis ini.

Kepada mereka semua, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya disertai doa, semoga segala jerih payah dan perjuangannya

menjadi nilai investasi akhirat yang kelak akan mendapat balasan surga dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak. Tidak pernah ada kata sempurna selain hakikat Allah Yang Maha Sempurna. Untuk itu, penulis akan senantiasa membuka hati untuk menerima saran dan kritikan demi perbaikan di masa mendatang. Penulis juga berharap, semoga secercah gagasan yang tercurah di dalam tesis ini dapat berguna bagi segenap pihak yang membutuhkan.

Semoga Allah SWT. senantiasa merangkul kita semua dalam dekapan Ridha dan Ampunan-Nya.



Ciamis, April 2006

UNIVERSITAS Wassalam,
ISLAM
INDONESIA **Asep Saripulloh**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM, PONDOK PESANTREN DAN PERAN GURU SEBAGAI PENGGANTI SEBAGIAN PERAN ORANGTUA DALAM PROSES PENDIDIKAN ANAK DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN	
A. Konsep Dasar Pendidikan Islam	16
1. Pengertian Pendidikan Islam	16
2. Landasan Dasar Pendidikan Islam	19
3. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam	21
4. Tujuan Pendidikan Islam	23

5. Komponen-komponen Pendidikan Islam	26
B. Pondok Pesantren dan Pengelolaannya	28
1. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren	28
2. Manajemen Pondok Pesantren	31
3. Kurikulum Pondok Pesantren	33
C. Peran Guru dan Orangtua dalam Proses Pendidikan Anak	36
1. Peran Guru dalam Proses Pendidikan Anak	36
2. Peran Orangtua dalam Proses Pendidikan Anak	44
3. Metode Pendidikan Bagi Anak Usia 6 – 12 Tahun	47
4. Masa Perkembangan Anak Usia 6 – 12 Tahun	47
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	52
1. Letak Geografis dan Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Jawa Barat	52
2. Tujuan Didirikan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat	54
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat	57
4. Hubungan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat dengan Masyarakat Sekitar	61
B. Peran dan Kedudukan Guru di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat	62
1. Guru Sebagai Pengasuh Anak	62
2. Guru Sebagai Pendidik Anak	63
3. Hubungan Guru dengan Orangtua Anak	65
4. Guru Sebagai Anggota Masyarakat	66
C. Pola Pengasuhan Anak Usia 6 – 12 Tahun di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat	67

1. Pola Penempatan Tempat Tinggal Anak	67
2. Pola Penempatan Kelas Belajar Anak	70
D. Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia 6 – 12 Tahun di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat	69
1. Metode Pengajaran	71
2. Jadwal Kegiatan Pendidikan	76
E. Analisis	78
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Pendapat Para Ahli Tentang Persoalan Komponen Pokok Pendidikan Islam 27
Tabel 3.1	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat 58
Tabel 3.2	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat (Dalam Bentuk Skema) 60
Tabel 3.3	Penempatan Anak/Santri Putera di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat 68
Tabel 3.4	Penempatan Anak/Santri Puteri di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat 69
Tabel 3.5	Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat 76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah di dalam hati kedua orangtua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya di dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan paling besar.¹ Mendidik anak merupakan salah satu tugas kewajiban orangtua sebagai konsekuensi dari komitmennya untuk membina rumah tangga melalui pernikahan. Anak yang lahir ke dunia pada hakikatnya merupakan titipan dari Tuhan YME kepada orangtua untuk dididik dan disiapkan bagi peranannya di masa yang akan datang.²

Anak lahir dalam keadaan suci.³ Namun, perkembangannya, kepribadian, perangai dan minatnya dipengaruhi berbagai hal. Pengaruh yang paling dominan tumbuh ketika ia masih hidup di lingkungan keluarganya. Keluarga sebagai lembaga (institusi) sosial pertama dan juga lembaga pendidikan pertama, perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Terbentuknya masyarakat yang bermoral berawal dari keluarga bermoral. Sedang pendidikan Islam bertujuan

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, alih bahasa Jamaluddin Miri. Jilid I, cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 33.

² Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, cet. I (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hal. 1.

³ Sejalan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, yang artinya sebagai berikut: “*Setiap manusia lahir (dilahirkan) dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikan dia (kafir); Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”.

untuk mewujudkan manusia bermoral yakni *insan kamil* yang bertakwa.⁴ Akibat perkembangan sosial, politik dan peradaban dewasa ini, pengaruh keluarga kian melemah. Perkembangan tersebut memudahkan peranan orangtua dan keluarga dalam pendidikan anak.⁵

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju pada kedewasaannya dalam berbagai aspek, baik dalam cakupan moral maupun material. Upaya tersebut dijalankan berdasarkan satu asumsi bahwa keterdidikan yang kelak dimiliki seorang anak, lebih kuat karena potensinya sendiri, yang berhasil digali oleh faktor pendidikan yang dijalaninya.⁶ Pendidikan terbaik yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya merupakan aset penting bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan. Gambaran kualitas masyarakat nanti, bisa dilihat dari berhasil tidaknya pendidikan anak pada masa sekarang. Bagi seorang anak, sebelum ia melangkah lebih jauh dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih dahulu ia berinteraksi sosial dengan keluarganya. Dengan demikian, pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga berperan sangat penting dalam proses pembentukan karakter/kepribadian seorang anak.

Pada dasarnya, mendidik anak adalah kewajiban orangtua secara langsung, hal tersebut tersirat di dalam makna al-Qur'an surat at-Tahrīm (66) ayat 6, yang berbunyi:

⁴ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, cet. I (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 99.

⁵ Ma'ruf Mushthafa Zurayq, *Sukses Mendidik Anak*, alih bahasa Badrudin, cet. I (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), hal. 14.

⁶ Hujair AH Sanaky, *Orangtua, Guru, dan Sekolah*, di dalam Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyyah UII, Maret 1998, hal. 5.

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. ...”⁷

Namun, tidak semua orangtua memiliki kemampuan dan kesiapan untuk melaksanakan pekerjaan mulia tersebut. Dulu, keluarga menjadi unit masyarakat yang produktif sekaligus kooperatif. Seiring berkembangnya sistem ekonomi yang menganut pembagian kerja dan spesialisasi, tanggungjawab keluarga berpindah kepada orang yang berperan dalam spesialisasi tertentu. Oleh sebab itulah, munculnya lembaga-lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam semacam Pondok Pesantren, yang berupaya memberikan solusi yang menawarkan harapan besar bagi para orangtua yang dengan alasan kesibukan, banyak kehilangan waktu untuk memberikan pendidikan secara optimal terhadap anak-anak mereka.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam, sangat diharapkan peran dan partisipasinya. Sejalan dengan perkembangan kemajuan zaman, dengan kondisi sosial yang semakin mengglobal, lembaga ini dituntut untuk senantiasa *adaptif* terhadap kebutuhan masyarakat yang ada di sekitarnya. Sebagaimana disinggung di atas, di era globalisasi saat ini, tidak sedikit kondisi keluarga yang dulu hidup rukun dalam kebersamaan, kini mulai rapuh akibat kehidupan yang semakin *kompetitif* dan munculnya budaya

⁷ Lihat Q. S. at-Tahrīm (66): 6.

masyarakat yang semakin *permisif-individualistik*. Dampak dari fenomena tersebut, anak semakin jauh dari orangtuanya, pendidikan keluarga yang pertama dan utama pun tidak bisa lagi diharapkan, sehingga anak belajar kehidupan secara bebas tanpa mendapatkan bimbingan dan arahan yang semestinya.

Berkait erat dengan fenomena masyarakat yang demikian. Di satu sisi, kehadiran Pondok Pesantren yang berperan ganda sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sekaligus menjadi semacam *panti asuhan* bagi anak-anak usia 6 s.d. 12 tahun (usia Sekolah Dasar), merupakan harapan baru bagi para orangtua yang merasa kewalahan dalam mendidik anak mereka. Tetapi di sisi lain, tuntutan bagi pengelola dan para guru pesantren merupakan suatu keniscayaan yang tidak sederhana, mereka tidak hanya sebatas menyampaikan materi ajar semata, melainkan dituntut pula untuk berperan penting sebagai pengganti sebagian peran orangtua anak selama berada di lingkungan Pondok Pesantren tersebut.

Dari latar belakang tersebut di atas, besar keinginan penulis untuk mengadakan penelitian tentang sejauh mana kesiapan dari pihak pengelola Pondok Pesantren dalam memposisikan diri mereka sebagai pengganti sebagian peran orangtua anak-anak usia 6 s.d. 12 tahun, di dalam lingkungan Pondok Pesantren? Apakah konsep pendidikan Pondok Pesantren *klasik* yang selama ini berlaku, masih cocok untuk diterapkan, atau perlu adanya revisi dan reorientasi dalam pembuatan konsep pendidikan yang baru?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus kajian permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pesantren dalam posisinya sebagai pengganti sebagian peran orangtua anak, di lingkungan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ancol, Sindangkasih, Ciamis Jawa Barat?
2. Bagaimana konsep pendidikan Pondok Pesantren Kanak-kanak yang sesuai dengan potensi intelektual yang dimiliki anak dengan memperhatikan tiga ranah pendidikan, yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru pesantren dalam posisinya sebagai pengganti sebagian peran orangtua anak di lingkungan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ancol, Sindangkasih, Ciamis Jawa Barat
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang perlu dibenahi guna memperbaiki konsep pendidikan anak di lingkungan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ancol, Sindangkasih, Ciamis Jawa Barat.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran tentang Pondok Pesantren kanak-kanak yang ideal, yang mampu memenuhi harapan para orangtua anak dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam.

2. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi para pengelola Pondok Pesantren Kanak-kanak yang lainnya.

D. Kajian Pustaka

Sebagai bahan pembanding, dalam kajian pustaka ini penulis mengutip beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah pendidikan keluarga dan Pondok Pesantren, hasil penelitian tersebut antara lain:

1. **Arifuddin** dalam tesisnya yang berjudul: “*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam; Pendekatan Psikologi*”⁸ Menyatakan bahwa: *Pertama*, pendidikan keluarga merupakan peletak dasar fondasi nilai-nilai moral seorang anak. *Kedua*, pendekatan psikologi Islam merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan di dalam lingkungan keluarga. *Ketiga*, ada dua faktor yang secara global dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan keluarga, yaitu: *pertama*, *faktor internal*; pribadi anak itu sendiri, pengetahuan agama, psikologi, tingkat pendidikan orangtua dan tarap hidup (ekonomi) orangtua. Yang kedua adalah *faktor eksternal*; yaitu lingkungan sosial dan budaya di mana keluarga tersebut bertempat tinggal.

⁸ Arifuddin, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam; Pendekatan Psikologi*, Tesis Magister Studi Islam, Yogyakarta: MSI-UIN, 2001.

2. **Zakiah Umar** dalam tesisnya yang berjudul: "*Peranan Ibu pada Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*".⁹

Menyimpulkan bahwa: peran ibu sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan di dalam lingkungan keluarga dalam membentuk kepribadian/karakter seorang anak. Seorang ibu harus mampu membentuk kepribadian anak melalui tiga cara:

- a. Pembiasaan;
- b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat; dan
- c. Pembentukan kerohanian yang luhur.

3. **Mastuhu** dalam disertasinya: "*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*".¹⁰

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, di dalam pesantren terdapat nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan dan ada juga nilai-nilai negatif yang tidak perlu dikembangkan. Butir-butir nilai positif itu dapat dikembangkan lebih lanjut ke dalam sistem Pendidikan Nasional, tentunya melalui penyempurnaan terlebih dahulu. Di samping itu ia juga memberikan saran-saran agar pesantren lebih:

- a. Mengembangkan pembaharuan pemikiran dalam memahami ajaran Islam antara lain dengan mengembangkan teologi rasional, pengembangan filsafat dan metode dialog;

⁹ Zakiah Umar, "*Peranan Ibu pada Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*", Tesis Magister Studi Islam, Yogyakarta: MSI-UII, 2000.

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).

- b. Di samping itu perlu mengadopsi dan mengembangkan wawasan berpikir keilmuan dan Sistem Pendidikan Nasional yaitu metode berpikir induktif, deduktif dan kausalitas.
4. **Zamakhsyari Dhofier** dalam tesisnya yang berjudul: *“Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiyai”*.¹¹ Berisi analisis tentang kehidupan para Kiyai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam Tradisional.
5. **Karel A. Steenbrink** menulis sebuah buku yang berjudul: *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*,¹² Membahas tentang institusi pesantren yang bergeser hingga madrasah dan sekolah.

Dari beberapa kajian hasil penelitian tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebanyakan dari buku-buku yang ada hanya membahas tentang kajian mengenai pendidikan keluarga yang terpisah dari lembaga pendidikan Islam yang berbentuk institusi formal (pesantren). Demikian juga penelitian tentang Pondok Pesantren, selama ini objeknya hanya Pondok Pesantren yang sudah umum diketahui, yaitu Pondok Pesantren yang santrinya usia sekolah menengah ke atas, bukan pesantren kanak-kanak. Hal lain dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah pelaksanaan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan keluarga, dalam hal ini Pondok Pesantren Kanak-kanak yang peserta didiknya berusia antara 6 s.d. 12 tahun, sedangkan mereka masih sangat membutuhkan belaian kasih sayang orangtua. Mampukah figur guru Pondok Pesantren Kanak-kanak,

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiyai, (Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam)”*, Tesis Magister Ilmu Agama Islam, Semarang: IAIN Walisanga, 2000.

¹² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, alih bahasa Abdurrahman (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 155.

mempersiapkan diri mereka menjadi pengganti sebagian peran orangtua dan memenuhi segala kebutuhan anak didik selain kebutuhan material dan financial, sebagaimana yang selalu diharapkan anak-anak dari orang tua mereka?

E. Kerangka Teori

Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam telah muncul pada masa perjuangan Walisanga sekitar abad 16 – 17 M, sebagai contoh sebuah pesantren yang didirikan oleh *Maulana Malik Ibrahim* di Gresik.¹³ Secara definitif, pesantren adalah suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Secara *etimologi* Pondok Pesantren berarti kamar, gubuk, atau rumah kecil (bangunan yang sangat sederhana). Mungkin juga diambil dari bahasa Arab: "*fundūk*", yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Kata "*pesantren*" terdiri dari kata asal "*santri*", berawalan *pe* dan akhiran *an* yang menentukan tempat. Jadi pesantren berarti tempat para santri.¹⁴ Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *Pondok Pesantren* adalah tempat yang sederhana, terdapat di dalamnya pelajar yang disebut santri yang belajar agama (*tafaqquh fi al-din*) dengan para Kiyai atau Ustadz.

Dalam sejarah perjalanannya, Pondok Pesantren terus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan kebutuhan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan visi dan misi pesantren tersebut. Lebih jauh tentang hal ini, Ismail SM,

¹³ M.A. Mahfud, *Madrasah dari Masa ke Masa, dalam Nuansa Fiqh Sosial*, (Jakarta: LKIS, 1994), hal. 271.

¹⁴ Damhar Abudapes, "*Manajemen Pendidikan Pesantren*", Tesis Magister Studi Islam, Yogyakarta: MSI-UII, 2003, hal. 20.

dkk¹⁵., mengatakan bahwa agar dapat terlaksananya misi tersebut, pendidikan harus berusaha menyeimbangkan dan menyelaraskan kehidupan material dan spiritual, individual dan sosial, hak dan kewajiban, pengetahuan dan moral, yang terintegrasi dalam kerangka yang utuh dalam kehidupan yang lebih luas.

Lebih khusus tentang Pondok Pesantren kanak-kanak, dalam pelaksanaan kegiatan pendidikannya sangat membutuhkan penanganan khusus. Dimulai dengan pembuatan kurikulum yang sesuai, perangkat dan sarana belajar yang *representatif*, termasuk tempat dan alat-alat untuk bermain yang memadai. Tidak kalah pentingnya, kualitas staf pengajar pada khususnya dan seluruh personil pengelola pesantren pada umumnya, mereka sedikitnya harus mengetahui tentang *psikologi anak*, agar mampu memahami kepribadian dan permasalahan anak sesuai dengan jenjang usia mereka sehingga bisa memberikan *solusi* tentang bagaimana cara yang terbaik dalam menyampaikan pendidikan terhadap anak. Singkatnya, seluruh staf pendidik dan pengelola Pondok Pesantren Kanak-kanak harus memiliki *kapasitas* dan *profesionalitas* sebagai pendidik anak yang handal.

Sehubungan dengan adanya keterkaitan antara konsep pembelajaran Pondok Pesantren Kanak-kanak dengan pelaksanaan pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga, maka di dalam kerangka teori ini pun penulis sajikan metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, sebagaimana yang ditulis

¹⁵ Ismail SM. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 131-132.

oleh Abdullah Nashih Ulwan,¹⁶ dalam bukunya yang berjudul: *Pendidikan Anak dalam Islam*. Menurut beliau, metode pendidikan anak tersebut adalah:

1. Pendidikan dengan keteladanan;
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan;
3. Pendidikan dengan nasehat;
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian; dan
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Ia juga mengatakan bahwa seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral.¹⁷

F. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitis*. Dalam hal ini penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara aktual dan faktual tentang proses kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ancol, Sindangkasih, Ciamis Jawa Barat.

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, alih bahasa Jamaludin Miri. Jilid 2, cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 141-142.

¹⁷ *Ibid*, hal. 141.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan mengambil lokasi di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ancol, Sindangkasih, Ciamis Jawa Barat. Alasan dipilihnya pesantren tersebut sebagai lokasi penelitian adalah berdasarkan pertimbangan pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan di pesantren tersebut, terutama yang berhubungan dengan peran guru pesantren sebagai pengganti sebagian peran orangtua anak/santri.

Adapun jenis data yang dikumpulkan meliputi: (a) data tentang peran guru pesantren sebagai pengganti sebagian peran orangtua anak dalam proses belajar mengajar di pesantren tersebut; (b) data tentang faktor pendukung dan kendala yang muncul dalam proses belajar mengajar di pesantren tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pendekatan sistem* (*system approach*). Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu menggambarkan dengan jelas mengenai peran guru pesantren kanak-kanak sebagai pengganti sebagian peran orangtua anak/santri, dan sekaligus dapat menggambarkan secara jelas tentang proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ancol, Sindangkasih, Ciamis Jawa Barat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan yang paling utama adalah *wawancara*, kemudian ditunjang pula dengan *observasi* dan *dokumentasi*. Wawancara maksudnya adalah pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan pimpinan dan beberapa orang staf pengajar Pondok Pesantren Kanak-kanak A-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ancol, Sindangkasih, Ciamis Jawa Barat. Pertanyaan dalam wawancara berkisar masalah-masalah tentang: (a). pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di pesantren; (b). faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di pesantren; (c). kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di pesantren.

Kemudian observasi, dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif daerah penelitian, yaitu Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ancol, Sindangkasih, Ciamis Jawa Barat. Sedangkan yang dimaksud dengan dokumentasi, adalah pengumpulan data di lapangan dengan cara memanfaatkan dokumen-dokumen resmi yang berasal dari pesantren tersebut.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*. Sumber data primer maksudnya adalah sumber data utama penelitian. Adapun sumber data sekunder adalah sumber data lain sebagai penunjang atau pelengkap bagi sumber data primer. Dalam penelitian ini, mengingat teknik pengumpulan data utamanya adalah

wawancara, maka yang akan menjadi sumber data utama/primer adalah pimpinan dan seluruh staf pengajar Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa, Ancol, Sindangkasih, Ciamis Jawa Barat. Adapun sumber data penunjang/sekunder-nya adalah dokumen-dokumen resmi Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ancol, Sindangkasih, Ciamis Jawa Barat dan beberapa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*. Langkah-langkah pokok deskriptif analitik dalam penelitian ini meliputi:

- a. Inventarisasi data;
- b. Kategorisasi data;
- c. Komparasi/perbandingan data;
- d. Penafsiran data; dan
- e. Penyimpulan data.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis yang berjudul: PERAN GURU SEBAGAI PENGGANTI SEBAGIAN PERAN ORANGTUA DALAM PROSES PENDIDIKAN ANAK USIA 6 – 12 TAHUN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II,

Ancol, Sindangkasih, Ciamis Jawa Barat), terdiri atas tiga bagian yang saling terkait satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

Bagian Pertama, terdiri dari dua Bab, yaitu Bab I dan Bab II. Bab I merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Adapun Bab II merupakan kajian teoritik mengenai Pendidikan Agama Islam, Pondok Pesantren, Peran Guru dan Peran Orangtua dalam Proses Pendidikan Anak.

Bagian Kedua, terdiri atas Bab III, merupakan laporan dan pembahasan hasil penelitian yang di dalamnya mencakup: kondisi objektif mengenai letak geografis, proses pembelajaran Pondok Pesantren, dan peran guru pesantren dalam posisinya sebagai pengganti sebagian peran orangtua anak di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ancol, Sindangkasih, Ciamis Jawa Barat.

Bagian Ketiga, terdiri atas Bab IV, merupakan bagian akhir dari tesis ini yang di dalamnya memuat kesimpulan dan saran-saran yang ditunjang oleh daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang sekiranya mendukung validitas data dan bobot keilmiah penulisan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM, PONDOK PESANTREN DAN PERAN GURU SEBAGAI PENGGANTI SEBAGIAN PERAN ORANGTUA DALAM PROSES PENDIDIKAN ANAK DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN

A. Konsep Dasar Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Para ahli ternyata tidak mengemukakan pendapat yang sama mengenai pengertian pendidikan dan pengajaran. Tetapi pada umumnya para ahli sependapat bahwa pengajaran adalah bagian dari pendidikan; pendidikan lebih luas dari pada pengajaran; pendidikan meliputi pengajaran.¹⁸ Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dan tepat dengan makna pendidikan. Ketiga istilah itu adalah: *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan.¹⁹ Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna seperti kata *tabyīn*, *tadrīs* dan *riyādah*, tetapi ketiga istilah pertama di atas, cukup

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, cet. II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 5.

¹⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3.

representatif dan memang amat sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.²⁰

Menurut Zakiah Daradjat, dkk., kata kerja “*rabbā*” (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW, seperti terlihat di dalam ayat al-Qur’an dan hadits Nabi. Dalam bentuk kata benda, kata “*rabbā*” ini digunakan juga untuk “*Tuhan*”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.²¹

Secara singkat Syahminan Zaini menyatakan bahwa pendidikan Islam ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.²² Dari definisi di atas, terkandung makna adanya pengembangan fitrah demi mencapai kemakmuran dan kebahagiaan. Adapun Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba ialah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²³ Dalam definisinya, Marimba menekankan adanya pembentukan kepribadian muslim melalui bimbingan jasmani dan rohani. Senada dengan definisi di atas, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai

²⁰ Abdul Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, cet. I (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal. 21.

²¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 25-26.

²² Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal. 4.

²³ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal. 23.

dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.²⁴ Lebih jauh, mengenai definisi Pendidikan Islam ini, Achmadi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.²⁵ Dalam definisi ini, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai ketinggian derajat manusia sempurna (insan kamil). Pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha atau aktivitas yang harus dilakukan secara sadar dalam proses bimbingan terhadap manusia, hal tersebut dikemukakan oleh Hery Noer Aly sebagai berikut: “Pendidikan Islam adalah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam bimbingan manusia menuju kesempurnaan berdasarkan Islam.”²⁶ Adapun Zakiah Daradjat, menyatakan bahwa pendidikan Islam secara umum adalah pembentukan kepribadian muslim.²⁷

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian muslim yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan agar mencapai

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.32.

²⁵ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 20.

²⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu.*, hal. 11-13.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu.*, hal. 28.

derajat manusia sempurna (insan kamil) melalui penggalian nilai-nilai islami sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Landasan Dasar Pendidikan Islam

Setiap aktivitas, apabila tidak dilandasi dengan dasar yang kuat dan tepat, maka aktivitas itu akan sia-sia dan tidak mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁸ Landasan adalah sesuatu yang menjadi sandaran semua dasar dalam suatu bangunan, sedangkan dasar adalah fundamen yang menegakkan suatu bangunan, sehingga menjadikannya kuat dan kokoh. Landasan senantiasa dibutuhkan dalam meletakkan dasar-dasar yang menjadi pokok tegaknya suatu bangunan. Begitu pula landasan pendidikan Islam, senantiasa dibutuhkan dalam membangun dasar-dasar yang kokoh dan kuat dalam pengembangan pendidikan Islam.²⁹ Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.³⁰

Yang dimaksud “dasar” adalah pokok, sumber, asas atau pangkal suatu pendapat, ajaran atau aturan.³¹ Di dalam bahasa Arab, dasar berasal

²⁸ Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, cet. 1 (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 44.

²⁹ Abdul Rahman Abdullah, *Aktualisasi*, hal. 64.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu*, hal. 19.

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 211.

dari kata: “*al-assu*” atau “*al-ussu*” yang berkembang menjadi kata: “*al-asāsu*” yang maknanya: “*aşlu aiyi syayn*” (asal, pangkal, dasar, asas dari segala sesuatu).³² Menurut Zakiah Daradjat, landasan pendidikan Islam itu terdiri dari al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW., yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-mashlahah al-mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.³³

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa landasan dasar pendidikan Islam adalah suatu dasar, landasan yang menjadi sumber dibangun dan dikembangkannya pendidikan Islam baik secara filosofis, maupun teoritis dan empiris dalam dunia pendidikan Islam.³⁴ Lebih terperinci lagi Zakiah Daradjat mengemukakan tentang landasan dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

a) Al-Qur’an

Al-Qur’an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AKIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI’AH. Di dalam al-Qur’an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam surat Luqman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan.

b) As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan

³²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah P.P. Al-Munawwir, 1984), hal. 26.

³³Zakiah Daradjat, *Ilmu*, hal. 19.

³⁴Abdul Rahman Abdullah, *Aktualisasi*, 67-68.

orang lain yang diketahui Rasulullah SAW., dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Seperti al-Qur'an, Sunnah juga berisi akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

c) **Ijtihad**

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah.³⁵

3. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam

Kata prinsip menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahman Abdullah, terambil dari bahasa Inggris yaitu: "*principle*" yang bermakna (1) asal, dasar (2) prinsip sebagai dasar pandangan dan keyakinan (3) pendirian seperti berpendirian, mempunyai dasar atau prinsip yang kuat.³⁶ Dengan demikian, maksud prinsip di sini mengarah kepada pandangan, keyakinan, pegangan, dan pendirian. Adapun dasar "dapat" diartikan "pokok, sumber, asas atau pangkal sesuatu pendapat, ajaran atau aturan".³⁷

Masalah prinsip dasar pendidikan Islam penting dibicarakan dalam kerangka membangun konsep dasar pendidikan Islam, karena prinsip merupakan dasar pandangan dan keyakinan, pegangan atau pendirian

³⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu*, hal. 19-21.

³⁶Abdul Rahman Abdullah, *Aktualisasi*, hal. 71.

³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, hal. 211.

untuk melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Para ahli banyak meangemukakan pemikirannya tentang prinsip dasar pendidikan Islam yang terlihat variatif dan nuansif, namun demikian, kesemuanya merupakan usaha yang saling melengkapi dan menyempurnakan dalam kerangka membangun konsep dasar pendidikan Islam.³⁸

Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahman Abdullah, menyatakan bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber nilai yang paling utama. Sebagai sumber asal, al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip yang masih bersifat global, sehingga dalam pendidikan Islam terbuka adanya unsur ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip dasar al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah serta hasil ijtihad. Di dalam sumber tersebut banyak sekali nilai fundamental yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Nilai-nilai itu adalah (1) Tauhid (2) Kemanusiaan (3) Keseimbangan (4) Kesatuan umat manusia, dan (5) Rahmatan lil 'alamin.³⁹ Lain halnya dengan Usman Abu bakar dan Surohim, mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam ini, keduanya menawarkan 7 buah prinsip, yaitu: (1) Prinsip berwawasan semesta; (2) Prinsip demokrasi atau keterbukaan; (3) Prinsip keterpaduan yang sistemik

³⁸Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi*, hal. 50.

³⁹Abdul Rahman Abdullah, *Aktualisasi*, hal. 72

dan multi makna; (4) Prinsip pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik; (5) Prinsip Uswatun Hasanah; (6) Prinsip pemberdayaan masyarakat (desentralisasi), dan (7) Prinsip menjunjung tinggi hak asasi manusia.⁴⁰

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁴¹

Masalah pendidikan adalah masalah yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia, oleh sebab itu sangat penting untuk ditentukan sebelumnya. Menurut Kartini Kartono, sebagaimana dikutip oleh Usman Abu Bakar dan Surohim menyatakan bahwa persoalan pendidikan yang cukup esensial dan prinsipal adalah mengenai tujuan pendidikan, sebab suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Untuk itu masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.⁴² Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan itu memiliki beberapa fungsi: *pertama*, tujuan berfungsi “mengakhiri usaha”, dalam hal ini perlu

⁴⁰Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi*, hal. 52.

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu*, hal. 29.

⁴²Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi*, hal. 52.

sekali antisipasi ke depan dan efisiensi dalam tujuan agar tidak terjadi penyimpangan; *kedua*, tujuan berfungsi “mengarahkan usaha”, dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman dan arah kegiatan; *ketiga*, tujuan dapat merupakan “titik pangkal” untuk mencapai tujuan lainnya, baik merupakan tujuan lanjutan sebelumnya maupun bagi tujuan baru, dalam hal ini tujuan bisa membatasi gerak usaha dan sekaligus bisa mendinamisasikan; *keempat*, tujuan berfungsi “memberikan nilai (sifat)” pada usaha itu, dalam hal ini ada tujuan dekat, jauh dan lebih jauh atau tujuan sementara (antara) dan tujuan akhir.⁴³ Demikian juga, tentang pentingnya tujuan pendidikan ini disampaikan oleh Kartini Kartono sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahman Abdullah, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas, tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Oleh karenanya, masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.⁴⁴

Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan;
2. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan;

⁴³ *Ibid*, hal. 53.

⁴⁴ Abdul Rahman Abdullah, *Aktualisasi*, hal. 40.

3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya;
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat dipergunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya;
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁵

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan di atas memberikan gambaran bahwa arah pendidikan Islam dalam rangka menjadikan manusia sebagai khalifah yang mampu menjalankan tugas kehidupan di permukaan bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah, mampu berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan segenap potensinya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁶ Dengan demikian semakin jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran agama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian dan sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan, kemajuan ilmu dan budaya, perkembangan masyarakat serta harapan ajaran Islam itu sendiri, terutama dalam menjadikannya mampu menunaikan tugas sebagai khalifah dan insan yang mengabdikan kepada Allah SWT.⁴⁷

⁴⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hal. 53-

⁴⁶ Abdul Rahman Abdullah, *Aktualisasi*, hal. 45.

⁴⁷ *Ibid.*

5. Komponen-komponen Pendidikan Islam

Persoalan pendidikan adalah persoalan manusia yang terkait dengan tugas dan tujuan hidup. Berjalan tidaknya pendidikan sangat ditentukan komponen aktivitas yang mempengaruhinya.⁴⁸ Ada beberapa ahli di bawah ini yang dikutip oleh Usman Abu Bakar dan Surohim, yang berpendapat mengenai komponen-komponen pendidikan Islam, mereka ini antara lain:

- a. Al-Syaibani, menyoroti tiga persoalan pendidikan, yang meliputi: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metode pendidikan;
- b. Al-'Ainain, mengkaji tiga persoalan pokok pendidikan, yang meliputi hakekat-hakekat: Tujuan-tujuan pendidikan Islam; medan/lingkup pendidikan Islam yang meliputi pendidikan jasad/jasmani, pendidikan akal, pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan rasa/hati, serta pendidikan keindahan; metode-metode pendidikan Islam.
- c. Sutan Zanti Arbi, mengemukakan empat persoalan pokok, yaitu: hakekat peserta didik, hakekat tujuan atau maksud pendidikan, hakekat kurikulum, dan metode pendidikan.
- d. Yahya Qohar, mengemukakan ada lima persoalan pokok pendidikan, yaitu: nilai-nilai yang seharusnya menjadi dasar pendidikan dan pandangan hidup, pandangan tentang manusia yang dididik, tujuan pendidikan, sistem dan praktek pendidikan, dan bahan pendidikan.
- e. Hasan Langgulung, menyebutkan bahwa ada tiga persoalan pokok dalam pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan, kandungan pendidikan (pendidik, kurikulum, dan materi); dan metode pendidikan.
- f. Noeng Muhadjir, menyoroti persoalan pendidikan dari segi unsur-unsur dasar dan komponen-komponen pokoknya, yaitu: tujuan pendidikan, program pendidikan (sebagai perwujudan dari idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat dan kebutuhan tertentu), subjek didik, pendidik, metode pendidikan, dan konteks belajar.
- g. Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa persoalan pokok pendidikan mencakup hakekat-hakekat: tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, bahan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan evaluasi.
- h. Abuddin Nata, menyebutkan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu sistem pendidikan, antara lain: dasar pendidikan; tujuan pendidikan; kurikulum; metode pendidikan; pola hubungan guru dan murid.

⁴⁸Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi*, hal. 58-59.

- i. Muhaimin, memerinci persoalan pokok aktivitas pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan Islam; kurikulum atau program pendidikan, termasuk di dalamnya medan/lingkup bahan/ materi pendidikan Islam; pendidik dan peserta didik, termasuk di dalamnya peranan masing-masing dan hubungan antara keduanya dalam proses (aktivitas) pendidikan Islam; metode pendidikan Islam; dan lingkungan pendidikan atau konteks belajar dalam pendidikan Islam.

Dari beberapa pendapat para ahli pendidikan tersebut dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan dalam penyajian persoalan-persoalan komponen pokok pendidikan Islam, sebagaimana tertuang dalam bukunya masing-masing. Untuk memperjelas pemikiran-pemikiran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Pendapat Para Ahli Tentang Persoalan
Komponen Pokok Pendidikan Islam

No	Ahli Pendidikan	Komponen Pokok Pendidikan
1	Umar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani	a. Tujuan pendidikan b. Kurikulum c. Metode pendidikan
2	Ali Khalil Abu Al-Ainain	a. Tujuan pendidikan b. Medan/lingkup pendidikan c. Metode pendidikan
3	Sutan Zanti Arbi	a. Tujuan pendidikan b. Kurikulum c. Metode pendidikan d. Peserta didik
4	Yahya Qohar	a. Tujuan pendidikan b. Kurikulum/bahan pendidikan c. Sistem dan praktek pendidikan d. Peserta didik
5	Hasan Langgulung	a. Tujuan pendidikan b. Kandungan (pendidik, kurikulum, bahan) c. Metode pendidikan
6	Noeng Muhadjir	a. Tujuan pendidikan b. Kurikulum/program pendidikan c. Metode pendidikan d. Pendidik e. Subjek didik

		f. Konteks belajar/lingkungan
7	Ahmad Tafsir	a. Tujuan pendidikan b. Pendidik c. Anak didik d. Bahan e. Metode f. Alat pendidikan g. Evaluasi
8	Abuddin Nata	a. Dasar pendidikan b. Tujuan pendidikan c. Kurikulum d. Metode pendidikan e. Pola hubungan guru dan murid
9	Muhaimin	a. Tujuan pendidikan Islam b. Kurikulum, termasuk di dalamnya medan/lingkup bahan/materi c. Pendidik dan peserta didik

Dari tabel tersebut dapat dipahami, para ahli pendidikan sepakat bahwa persoalan tentang tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pendidikan, merupakan komponen pokok pendidikan Islam. Akan tetapi persoalan tentang pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, pola pendidikan, dan evaluasi pendidikan, ternyata di antara mereka ada yang membicarakan dan ada pula yang tidak.⁴⁹

B. Pondok Pesantren dan Pengelolaannya

1. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren

Di antara sekian banyak lembaga pendidikan yang ada ataupun pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenus*.

⁴⁹Dikutip oleh Usman Abu Bakar dan Surohim dalam Karyanya: *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, cet. I (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 59-60.

Pendidikan pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya di sekitarnya, sehingga ia disebut sebagai sebuah sub-kultur yang bersifat *idiosyncratic*.⁵⁰ Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*“enggon ngaji”*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (*santri*), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.⁵¹

Akar historis-kultural pesantren tidak terlepas dari masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia yang bercorak sufistik dan mistik. Dalam pengumpulannya, pesantren banyak menyerap budaya masyarakat Jawa pedesaan yang pada saat itu cenderung statis dan sinkretis. Oleh karena itulah, disamping karena basis pesantren adalah masyarakat pinggiran yang berada di desa-desa, pesantren sering disebut sebagai masyarakat atau Islam tradisional.⁵² Perkembangan pesantren yang begitu

⁵⁰H. Amin Haedari dan M. Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, cet. I (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 2.

⁵¹H. M. Sulthon Masyhud dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Editor H. Mundzier Suparta dan H. Amin Haedari, cet. I (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 1.

⁵²H. Amin Haedari dan M. Ishom El-Saha, *Peningkatan*., hal. 2.

pesat juga ditengarai berkat dibukanya terusan Suez pada 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekah. Sepulangnya ke kampung halaman, para pelajar yang mendapat gelar “haji” ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut “pesantren” atau “pondok pesantren”.⁵³ Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sistem dan metodologi pengajaran yang diterapkan di pesantren sangat unik. Sang Kiyai yang biasanya adalah pendiri, pemilik dan sekaligus pembina pesantren, menyampaikan pengajaran dengan cara membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab, yang dikenal dengan sebutan “kitab kuning”, sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (ngasahi, maknani- Jawa) pada kitab yang dikaji. Dalam lingkungan pesantren, metode pengajaran seperti ini sering disebut dengan bandongan atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu, di lingkungan pesantren dikenal juga metode pengajaran yang bernama sorogan atau layanan individual (*individual learning process*). Dalam metode pendidikan ini santri ditugaskan untuk membaca kitab, sementara sang Kiyai atau Ustadz senior menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan sang Santri untuk mengetahui *performance*-nya. Metode ini sebenarnya cukup efektif untuk meningkatkan *performance* santri dalam menguasai manuskrip-manuskrip keagamaan klasik (kitab kuning), namun jarang sekali santri yang memilih metode ini, karena membutuhkan

⁵³H. M. Sulthon Masyhud dkk., *Manajemen.*, hal. 2.

konsentrasi dan usaha yang cukup berat. Para santri harus menelaah dan mengkaji secara mendalam materi “kitab kuning” sebelum ia membacanya dihadapan sang Kiyai (Ustadz). Tapi hasilnya pun biasanya cukup memuaskan; santri yang biasanya memilih metode sorogan ini, lebih bagus penguasaannya dalam “kitab kuning”, dibandingkan dengan para santri yang hanya bergelut dengan metode bandongan (*collective learning process*).⁵⁴

2. Manajemen Pondok Pesantren

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pelanggannya. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik. Beberapa ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*), pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*), dan penyikapian terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative attitude*).⁵⁵ Pendidikan pesantren bukanlah seperti madrasah atau sekolah yang menitikberatkan pengajaran tentang pengetahuan secara verbal. Pesantren (terutama yang salafiyah) pada umumnya tidak memiliki anggaran dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit. Ini disebabkan sifat kesederhanaan pesantren yang mewarisi sifat-sifat sang Kiyai (pendiri), yaitu semata-mata untuk

⁵⁴H. Amin Haedari dan M. Ishom El-Saha, *Peningkatan*, hal. 3-4.

⁵⁵H. M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen*, hal. 23.

ibadah dan tidak menghubungkannya dengan lapangan penghidupan, seperti jabatan dan status sosial di masyarakat. Dengan sudut pandang seperti itu, tak mengherankan bila penyelenggaraan pendidikan di pesantren pun berjalan 'ala kadarnya'. Semua tergantung kepada 'i'tikad baik' sang Kiyai kemana pesantren itu akan dibawa. Penyelenggaraan pendidikan semacam ini jelas sangat tidak efektif bagi pencetakan santri-santri yang siap menghadapi tantangan zaman.⁵⁶ Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren lekat dengan figur Kiyai (atau *Buya* di Sumatera Barat, *Ajengan* di Jawa Barat, *Bendoro* di Madura, dan *Tuan Guru* di Lombok). Kiyai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor berikut. *Pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut pola "serba mono": mono-manajemen dan mono-administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua*, kepemilikan pesantren bersifat individual (atau keluarga) bukan komunal. Otoritas individu Kiyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor nasab (keturunan) juga kuat sehingga Kiyai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak (istilahnya putera mahkota) yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang berani memprotes. Sistem alih kepemimpinan di pesantren seperti ini kerap kali

⁵⁶H. Amin Haedari dan M. Ishom El-Saha, *Peningkatan.*, hal. 81.

mengundang sindiran bahwa pesantren lainnya “kerajaan kecil”.⁵⁷ Tapi patut disyukuri bahwa sekarang ini sudah mulai tumbuh kesadaran di kalangan ‘praktisi dan akademisi’ pesantren untuk mengelola pesantren mereka secara modern, sehingga dalam dua, tiga dasawarsa terakhir ini bermunculan pesantren-pesantren yang memadukan unsur-unsur tradisional dan modern.⁵⁸

3. Kurikulum Pondok Pesantren

Sebelum masuk dalam pembahasan tentang kurikulum Pondok Pesantren, terlebih dahulu perlu diketahui mengenai makna kurikulum secara umum. Sebagaimana diketahui, bahwa setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan atau organisasi. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula halnya dengan pendidikan, diperlukan adanya program yang mapan dan dapat mengantarkan proses pendidikan pada tujuan yang diinginkan. Proses pelaksanaan sampai pada penilaian, dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah “kurikulum”. Adapun menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, yang dimaksud dengan kurikulum adalah “seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan”.⁵⁹ Sedangkan menurut Arie H. Lewy,

⁵⁷ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hal. 50-51.

⁵⁸ H. Amin Haedari dan M. Ishom El-Saha, *Peningkatan*, hal. 81-82.

⁵⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 184.

kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran, strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai cita-cita yang diinginkan.⁶⁰

Konsep dasar kurikulum tidaklah sesederhana pengertian di atas, tetapi kurikulum bisa juga diartikan menurut fungsinya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Ansyar berikut ini:

- a. Kurikulum sebagai program studi. Pengertiannya adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh anak didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya;
- b. Kurikulum sebagai konten/isi. Pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar;
- c. Kurikulum sebagai kegiatan berencana. Pengertiannya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil;
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar. Pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan;
- e. Kurikulum sebagai reproduksi kultural. Pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut;
- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Pengertiannya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah;
- g. Kurikulum sebagai produksi. Pengertiannya adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.⁶¹

⁶⁰Arieh Lewy, *International Institute for Educational*, terjemahan Wina Habimono, cet. I (Jakarta: Karya Aksara, 1983), hal. 2.

⁶¹Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum*, cet. I (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 8-10.

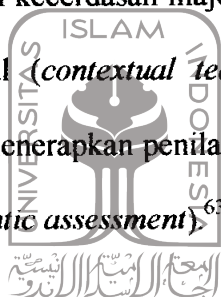
Selain pengertian kurikulum di atas, komponen kurikulum dalam pendidikan juga sangat berarti, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum bersifat relatif sesuai dengan muatan apa yang digariskan di dalam tujuan pendidikan.

Berbicara tentang kurikulum Pondok Pesantren memiliki kesamaan makna dengan kurikulum pendidikan Islam, yaitu seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Demikian pula muatan kurikulum tersebut harus berorientasi pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Sebagaimana Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat, bahwa dalam kerangka pendidikan Islam, orientasi kurikulum diarahkan pada tiga aspek, yaitu: kurikulum yang berorientasi pada *ketuhanan*; kurikulum yang berorientasi pada *kemanusiaan*; dan kurikulum yang berorientasi pada *kealaman*.⁶²

Di dalam proses kegiatan pembelajarannya, agar kemajuan dicapai, Pondok Pesantren harus memperhatikan jenis kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana Pondok Pesantren tersebut didirikan, yang terutama lagi adanya hubungan baik dan harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar. Untuk memenuhi tuntutan santri dan

⁶²Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, hal. 217-218.

masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting: *perencanaan, pelaksanaan* dan *evaluasi*. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (*needs assessment*) secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, terutama pendidikan yang berbasis kepada kecakapan hidup (*life skills*) yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Sedangkan evaluasinya hendaknya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri (*authentic assessment*).⁶³



C. Peran Guru dan Orangtua dalam Proses Pendidikan Anak

1. Peran Guru dalam Proses Pendidikan Anak

Di antara tanggungjawab yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam juga oleh penalaran logika, adalah tanggungjawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggungjawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Ini sesungguhnya bukan tanggungjawab kecil dan ringan, karena tanggungjawab dalam persoalan ini jelas dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna. Jelas, bahwa seorang pendidik, baik guru, ayah ibu, maupun tokoh masyarakat,

⁶³H. M. Sulthon Masyhud, *Manajemen.*, hal. 72.

ketika melaksanakan tanggungjawabnya secara sempurna, melaksanakan kewajiban-kewajiban penuh dengan rasa amanat, kesungguhan serta sesuai dengan petunjuk Islam, maka sesungguhnya ia telah mengerahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan. Ini juga sesungguhnya telah ikut andil dalam membentuk keluarga saleh yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan seperti di atas. Dengan demikian, baik disadari maupun tidak, ia telah ikut mengambil bagian penting dalam membangun masyarakat ideal yang nyata dengan berbagai kepribadian dan keistimewaan dalam membentuk individu dan keluarga yang saleh. Inilah logika Islam dalam menciptakan kemashlahatan.⁶⁴

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan.*, jilid 1, hal. 157.

adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.⁶⁵

Sebagian besar orang menganggap bahwa guru adalah orang yang membantu orang lain belajar. Ia tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi siswa, dan mengatur kedisiplinan. Selain itu, mereka juga harus menyimpan kartu catatan, mengatur kelas, menciptakan pengalaman belajar, berbicara dengan orangtua dan membimbing siswa. Seorang guru mempunyai peranan yang banyak sekali.⁶⁶

Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai Demonstrator

⁶⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. XVII (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

⁶⁶Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hal. 27.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Sebagai manajer, guru bertanggungjawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai Evaluator

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.⁶⁷

Adapun sifat-sifat dasar yang harus dimiliki oleh pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan,⁶⁸ antara lain:

1. Ikhlas

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman. Kecuali akan mendapat pahala dan keridaan Allah, sebagai buah yang dihasilkannya adalah pelaksanaan terhadap sebuah metode pendidikan secara langgeng dan pengawasan terhadap anak didik yang terus menerus. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk fondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Allah tidak akan menerima suatu

⁶⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi*, hal. 9-12.

⁶⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan*, jilid 2. Hal. 337-351

amal perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.⁶⁹ Sebagaimana firman

Allah di dalam Al-Qur'an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (dengan ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mendirikan salat, dan menunaikan zakat, yang demikian itulah agama yang lurus”. Q.S. Al-Bayyinah (98):5.

2. Takwa

Sifat terpenting lainnya yang harus dimiliki pendidik, adalah takwa.

Para pendidik sudah barang tentu termasuk orang-orang yang paling pertama terkena perintah dan pengarahan di atas, kecuali karena pendidik adalah panutan yang akan senantiasa diikuti dan ditiru, ia juga adalah penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam.⁷⁰ Sebagaimana firman Allah SWT

di dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٦٥﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya”. Q.S. Ath-Thalaq (65):2-3

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

3. Ilmu

Sudah merupakan keharusan yang tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam, menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Sedangkan jika pendidik tidak mengetahui semua itu, lebih-lebih tentang konsep-konsep dasar pendidikan anak, maka anak akan dilanda kemelut spiritual, moral, dan sosial. Anak akan menjadi manusia yang tidak berharga dan dipertimbangkan eksistensinya dalam semua aspek kehidupan.⁷¹

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an:



 يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".
 Q.S. Al-Mujaadilah (58):11

4. Penyabar

Termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggungjawab pembentukan dan perbaikan, adalah sifat sabar, yang dengan sifat itu anak akan tertarik kepada pendidiknya. Dengan kesabaran pendidik, sang anak akan berhias dengan akhlak terpuji, dan terjauh dari perangai tercela. Ia

⁷¹ *Ibid.*

akan menjadi malaikat dalam wujud manusia. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar kepada sifat sabar ini, menganjurkan untuk mendapatkan sifat itu di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi, agar orang-orang khususnya pendidik dan juru dakwah mengetahui bahwa kesabaran merupakan keutamaan spiritual dan moral yang paling besar, yang mengantarkan manusia ke puncak keluhuran akhlak.⁷² Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an:



وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”.

Q.S. Asy-Syuura (42):43

5. Rasa Tanggungjawab

Hal lain yang harus diketahui dengan baik oleh pendidik dan perlu dicamkan dalam lubuk hatinya adalah rasa tanggungjawab yang besar dalam pendidikan anak, baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, dalam pembentukan anak, baik aspek jasmani maupun rohaninya dan dalam mempersiapkan anak, baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggungjawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan

⁷² *Ibid.*

dan melatihnya.⁷³ Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an:

وَلْتَسْأَلْنَ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan". Q.S. An-Nahl (16):93

2. Peran Orangtua dalam Proses Pendidikan Anak

Pada masa kini, orangtua tetap dianggap sebagai panutan, akan tetapi apabila dibandingkan dengan masa dulu, isinya sudah agak berubah. Dewasa ini, anak-anak mendapat kesempatan yang lebih besar untuk menjalani pendidikan formal atau resmi di sekolah-sekolah. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya segala macam manusia dengan sikap tindak yang beraneka ragam pula. Sekolah itu kadang-kadang dikatakan sebagai tempat terjadinya akulturasi atau pertemuan pelbagai unsur kebudayaan yang berbeda-beda. Anak-anak yang bersekolah, memperoleh bermacam-macam pengalaman, disamping hal-hal yang diberikan oleh orangtuanya di rumah yang ruang lingkupnya agak sempit. Di sekolah tersebut anak-anak, baik secara sadar maupun setengah sadar, mulai mempertanyakan kebenaran hal-hal yang dikemukakan orangtuanya di rumah. Walaupun dalam lingkungan sosial budaya bersahaja juga ada di sekolah, akan tetapi sifatnya agak berbeda dengan sekolah yang ada pada masa kini. Pada masa kini pengaruh-pengaruh dari luar hampir-hampir

⁷³ *Ibid.*

tidak tertahankan lagi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan di sekolah-sekolah membangkitkan rasa ingin tahu yang lebih besar untuk mengungkapkan kebenaran dan keinginan untuk menguji kebenaran itu.⁷⁴

Agama Islam membebaskan tanggungjawab pendidikan pertama kepada orangtua, bahkan Islam mengkhususkannya sebagai suatu kewajiban bagi mereka. Hal itu karena kebanyakan degradasi anak disebabkan orangtua mereka yang tidak menghiraukan lagi pendidikan agama mereka, dan tidak membiasakan kewajiban-kewajiban maupun amalan sunah yang dianjurkan oleh agama. Para orangtua itu menghilangkan usia dini mereka, yaitu usia yang penuh potensi sehingga mereka akan menyesal pada usia senja nanti. Inilah tanggungjawab orangtua, baik ayah maupun ibu terhadap anak-anaknya. Mereka tidak mungkin dialihkan kepada selain keduanya, studi empiris telah membuktikan bahwa kebanyakan degradasi anak sekarang ini adalah akibat dari kesalahan orangtua dan para pendidik dalam mendidik mereka.⁷⁵

Anak merupakan titipan Allah SWT. yang dapat diambil oleh-Nya tiba-tiba. Namun bisa pula Allah SWT. membiarkannya hidup sementara waktu di tengah-tengah orangtua dan keluarganya. Allah SWT. ingin memberikan kesempatan kepada orangtua dan keluarganya untuk memelihara dan menjaganya. Lebih dari itu, Allah SWT. ingin

⁷⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, cet. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 8-9.

⁷⁵Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak dengan Benar? Konsep Islam dalam Mendidik Anak*, cet. I (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), hal. 23-30.

memberikan hak-hak anak yang telah diberikan dan diamanahkan kepada orangtuanya. Allah SWT. juga ingin memberikan kesempatan kepada orangtuanya agar dapat merealisasikan tuntutan syariat dan hukum-hukum yang berkaitan dengan anak. Semua itu merupakan hak anak yang harus diperoleh dari kedua orangtuanya. Atau, dengan bahasa lain, hal itu merupakan kewajiban yang harus diberikan para orangtua terhadap anak-anak mereka.⁷⁶

Tanggungjawab orangtua terhadap anak, merupakan hak anak terhadap orangtuanya. Di dalam kitab *Kitab Al-Ahwal Al-Syakhshiyah*, Muhammad Abu Zahrah menguraikan hak-hak anak tersebut. Sebagian menjadi kewajiban ayah, sebagian menjadi kewajiban ibu dan lainnya menjadi kewajiban orangtua bersama (ayah dan ibu). Adapun hak-hak anak adalah:

- a. Pengesahan anak/penetapan nasab (*subut an-nasab*).
- b. Penyusuan (*ar-rada'ah*).
- c. Pengasuhan (*al-hadanah*).
- d. Penafkahan (*an-nafaqah*).
- e. Perwalian (*al-wilayah*), baik mengenai jiwa maupun harta (*al-wilayah an-nafs dan al-wilayah al-maliyah*).⁷⁷

⁷⁶Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah, Panduan bagi Orang Tua Muslim*, cet. I (Bandung: Al-Bayan PT Mizan Pustaka, 2004), hal. 34-35.

⁷⁷Mantep Miharso, *Pendidikan*, hal. 110.

3. Metode Pendidikan Bagi Anak Usia 6 – 12 Tahun

Menurut Abdullah Nashih Ulwan,⁷⁸ seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Adapun metode-metode tersebut adalah:

1. Pendidikan dengan keteladanan.
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan.
3. Pendidikan dengan nasehat.
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian.
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

4. Masa Perkembangan Anak Usia 6 - 12 Tahun

Anak-anak memiliki kebiasaan tertentu. Mereka selalu bergerak dan beraktivitas. Mereka senang bermain di manapun tanpa kenal waktu. Mereka tak bosan-bosannya bermain sampai orang lain kadang kesal melihat mereka. Kebiasaan semacam itu tidaklah mereka inginkan, melainkan suatu refleksi alamiah, suatu tuntutan kebutuhan psikologis untuk memahami dan mencermati peristiwa yang terjadi di sekitarnya.⁷⁹ Hidup anak-anak terpusat kepada diri mereka sendiri. Mereka hanya

⁷⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan.*, jilid 2, hal. 141-142

⁷⁹ Ma'ruf Mushtafa Zurayq, *Sukses.*, hal. 7.

memikirkan apa yang berkaitan dengan minat, motivasi dan kebutuhan mereka. Mereka beranggapan bahwa segala sesuatu di alam ini diciptakan hanya untuk diri mereka.⁸⁰ Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak memiliki karakteristik dan keunikan tertentu. Anak melihat, mendengar, merasa dan memikirkan sesuatu dengan cara-cara tertentu yang sesuai dengan kapasitas mereka. Mereka sama dengan orang dewasa hanya dalam hal membutuhkan sarana untuk melihat, mendengar, merasa dan memikirkan sesuatu. Dengan demikian, kita harus memperlakukan mereka sebagai anak-anak, karena peribahasa menyatakan, “Seorang manusia tidak akan menjadi manusia sejati jika pada masa kanak-kanaknya dia tidak menjadi seorang anak sejati.”⁸¹

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung). Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Di samping itu, kepada anak

⁸⁰ *Ibid*, hal. 8.

⁸¹ *Ibid*, hal. 10.

diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar dan sebagainya.⁸²

b. Perkembangan Bahasa

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut:

1. Proses jadi matang, dengan kata lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara, sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
2. Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya.⁸³

c. Perkembangan Sosial

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan masyarakat sekitarnya.⁸⁴

⁸²H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, cet. III (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 178-179.

⁸³*Ibid*, hal. 179-180.

⁸⁴*Ibid*, hal. 180.

d. Perkembangan Emosional

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingi tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar.⁸⁵

e. Perkembangan Moral

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orangtua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orangtua dan guru merupakan suatu yang benar atau baik.⁸⁶

f. Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Pada masa ini perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

⁸⁵ *Ibid*, hal. 181.

⁸⁶ *Ibid*, hal. 182.

1. Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian
2. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
3. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.⁸⁷

g. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik ini, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola dan atletik.⁸⁸

⁸⁷ *Ibid*, hal. 182-183.

⁸⁸ *Ibid*, hal. 183-184.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis dan Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat

Secara geografis, Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II terletak ± 27 Km ke arah Barat dari kota Ciamis, yaitu di Dusun Ancol 2, Rt.15 Rw.5, Desa Sindangkasih, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1991, tepatnya tanggal 10 Agustus 1991. Pada awal berdirinya sampai saat ini, nama Asy-Syifa dilengkapi dengan nama Cijantung II sesuai dengan keinginan pendirinya yaitu K.H. Drs. Asep Saefulmillah yang merupakan alumnus Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis, yang terletak ± 30 Km ke arah Timur dari pesantren Asy-Syifa. Beliau berasumsi, bahwa penamaan "Cijantung" merupakan upaya *Tabarruk* (mengharap berkah) dari guru yang sekaligus menjadi bapak mertua beliau sendiri yaitu Alm. K.H. Muhammad Sirodj yang lebih terkenal di Ciamis dengan sebutan "Babah" (sebuah istilah/sebutan terhadap orang tua yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab).¹ Walaupun investasi terbesar diperoleh dari kekayaan pribadi sang pendiri pesantren, namun dalam

¹ Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat, *Diktat Informasi Pesantren*, Untuk kalangan sendiri tidak diterbitkan. (Ciamis: tnp, 1993), hal. 3.

proses pembangunannya tidak terlepas dari bantuan pihak lain sebagai donatur atau *muwakif*, sebagian dari mereka antara lain: Alm. H. Nizar Ahmad seorang pengusaha dari Tasikmalaya, Alm. H. Oman Abdurrahman seorang pengusaha dari Ciamis dan H. Afifuddin juga seorang pengusaha dari Ciamis. Adapun dalam proses pembangunannya, tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sekitar Dusun Ancol yang disponsori dan dikomandani oleh H. Taufik dan Bapak Hilman Somantri yang merupakan tokoh masyarakat setempat.²

Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Asy-Syifa terus mengalami kemajuan yang cukup signifikan, bahkan jumlah santrinya pernah mencapai 600 orang pada tahun 1997. Jumlah tersebut cukup mengejutkan untuk ukuran pesantren yang masih dalam status “balita” pada waktu itu. Keadaan tersebut menjadi indikator tentang besarnya harapan para orangtua akan hadirnya Pondok Pesantren Kanak-kanak di kota Ciamis. Alasan mereka sangat realistis, menitipkan anak-anak di pesantren merupakan suatu kebutuhan sekaligus besar mengingat tingginya tingkat kekhawatiran mereka mengenai moral anak-anak apabila bergaul di lingkungan tempat tinggal mereka. Yang lebih menjajikan lagi, proses belajar-mengajar di pesantren Asy-Syifa cukup memenuhi harapan mereka, yaitu selain sistem pesantren *salafiyah*, pendidikan moderen juga disediakan. Sebagai upaya mewujudkan keterpaduan tersebut, pesantren

² Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat pada tanggal 10 – 17 Agustus 2005

bekerja sama dengan pemerintah dengan mendirikan Sekolah Dasar Negeri Wirautama yang kemudian berganti nama menjadi SDN Sindangkasih IV.³

Sebagaimana umumnya pesantren, operasionalisasi Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa dinakhodai langsung oleh pimpinan Pesantren yaitu K.H. Drs. Asep Saefulmillah. Adapun dalam pelaksanaan kegiatannya, beliau dibantu oleh beberapa orang staf pengajar (ustadz/ustadzah) yang terlebih dahulu dikirimkan ke beberapa Pondok Pesantren Kanak-kanak yang lebih dahulu berdiri, antara lain ke Pondok Pesantren Manbaul Hisan, Sedayu Gresik Jawa Timur dan Pondok Pesantren Tarbiyyatul Banin, Cirebon Jawa Barat dan beberapa orang karyawan pesantren. Karena spesifikasi ilmu yang ditonjolkan adalah Al-Qur'an, maka proses rekrutmen staf pengajar juga lebih diutamakan mereka yang *qualified* di bidang Al-Qur'an. Untuk memudahkan hal tersebut, maka para alumni pesantren Cijantung I menjadi prioritas pertama dan utama mengingat adanya keterikatan *moral-kultural* di antara kedua pesantren tersebut.⁴


2. Tujuan Didirikan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat

³ Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat, *Diktat*., hal. 5.

⁴ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat pada tanggal 10 – 17 Agustus 2005.

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lainnya, Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat juga sebelumnya menetapkan tujuan pendirian Pondok Pesantren. Tujuan didirikannya pesantren tidak terlepas dari dasar pemikiran sebelumnya. Adapun dasar pemikiran tersebut adalah adanya keinginan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang sejak dini dibekali dengan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur. Sebagai landasan pemikirannya yaitu:

- a. Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrīm (66): 6 yang berbunyi:



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا ...

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka ..."*. Q.S. At-Tahrīm (66): 6

Di antara upaya menjaga diri dan keluarga dari siksa neraka antara lain melalui pengajaran dan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

- b. Sabda Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits yang berbunyi:

ادبوا اولادكم على ثلاث خصال حب نبيكم و حب آل بيته و تلاوة القرآن
فان حملة القرآن في ضل عرش الله يوم لا ضل الا ضله. (رواه الطبراني)

Artinya: *"Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya (keluarganya), dan membaca Al-Qur'an. Sebab para ahli Al-Qur'an itu berada pada naungan singgasana Allah pada hari yang tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungannya."*
(H.R. Ath-Thabrāniy).

Hadits di atas menunjukkan bahwa mengajarkan membaca Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi setiap orangtua terhadap anak-anaknya.

c. Ahli Hikmah mengatakan:

التعلم في الصغر كالنقش على الحجر و التعلم في الكبر كالنقش على الماء

Artinya: “Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, dan belajar sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air”.

Kata-kata hikmah ini menunjukkan bahwa mengajar anak-anak dari semenjak kecil akan lebih berhasil serta membekas dibandingkan dengan mengajar orang yang sudah dewasa.

Adapun tujuan-tujuan didirikannya pesantren tersebut antara lain:

1. Memberikan bekal dasar bagi anak-anak agar menjadi generasi yang mencintai dan memahami Al-Qur'an dengan sesungguhnya, sehingga Al-Qur'an menjadi bacaan dan pandangan hidup. Dengan tujuan ini maka target yang akan dicapai adalah:
 - a. Anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih sesuai dengan ketentuan tajwidnya (ilmu tentang bacaan Al-Quran).
 - b. Anak-anak dapat menghafal beberapa bacaan surat pendek beserta ayat-ayat pilihan.
2. Agar anak-anak hapal sejumlah doa-doa penting.
3. Agar anak-anak mampu melaksanakan ibadah salat dengan baik.

4. Menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri anak-anak dan membentuk budi pekerti serta akhlak yang mulia.
5. Meneliti bakat dan kemampuan anak-anak untuk disalurkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah selesai mengikuti program pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II ini.⁵

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat

Secara struktural, kepengurusan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat ini, terdiri dari: Pimpinan Pesantren, Wakil Pimpinan Pesantren, Pengurus Harian yang terdiri dari Sekretaris dan Bendahara serta Staf Pengajar yang sekaligus berfungsi sebagai Pengasuh santri. Jumlah Staf Pengajar yang sekaligus sebagai Pengasuh Santri adalah 24 orang yang terdiri dari 12 orang guru laki-laki dan 12 orang guru perempuan. Adapun jumlah karyawan pesantren ada 3 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada di bawah ini:

⁵ Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat, *Diktat.*, hal. 10.

Tabel 3. 1
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Kanak-kanak
Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat.⁶

No	N a m a	Jabatan di Pesantren	Keterangan
1	KH. Drs. Asep Saefulmillah	Pimpinan Pesantren	Alumni Pesantren dan Sarjana S.1 IAIN Sunan Gunung Djati Bandung
2	H. Drs. Jajang Anwar Musaddad	Wakil Pimpinan Pesantren	Sarjana S.1 UNINUS Bandung
3	Hj. Dra. Masitoh	Bendahara Pesantren	Alumni Pesantren dan Sarjana S.1 IAIN SGD Bandung
4	Hj. Nining Mulyaningsih	Sekretaris Pesantren	Sarjana D.3 ABA Jakarta
5	Usep Bahrul Ulum	Staf Pengajar (Ustadz)	Alumni Pesantren
6	Diding Abdul Mafakhir, S.HI	Staf Pengajar	Sarjana S.1 STAI Tasikmalaya
7	Undang Khoeruman, S.Pd.I	Staf Pengajar	Sarjana S.1 STAI Tasikmalaya
8	Ceng Irfan Hilmi, S.HI	Staf Pengajar	Sarjana S.1 STAI Tasikmalaya
9	Tahqiqul Mukarrom	Staf Pengajar	Alumni Pesantren
10	Ade Riza Rahmatillah	Staf Pengajar	Alumni PGAN Ciamis
11	Saefulloh	Staf Pengajar	Alumni Pesantren
12	Taufiqurrohman	Staf Pengajar	Alumni Pesantren
13	Tho'at Abdullah	Staf Pengajar	Alumni Pesantren
14	Yahya Muhaimin	Staf Pengajar	Alumni Pesantren
15	Rahmat Hidayat	Staf Pengajar	Alumni Pesantren
16	N. Mulyati, S.Ag	Staf Pengajar	Sarjana S.1 STAI Tasikmalaya
17	Emah Huzaemah, S.Ag	Staf Pengajar	Sarjana S.1 STAI Tasikmalaya

⁶ *Ibid*, hal. 13.

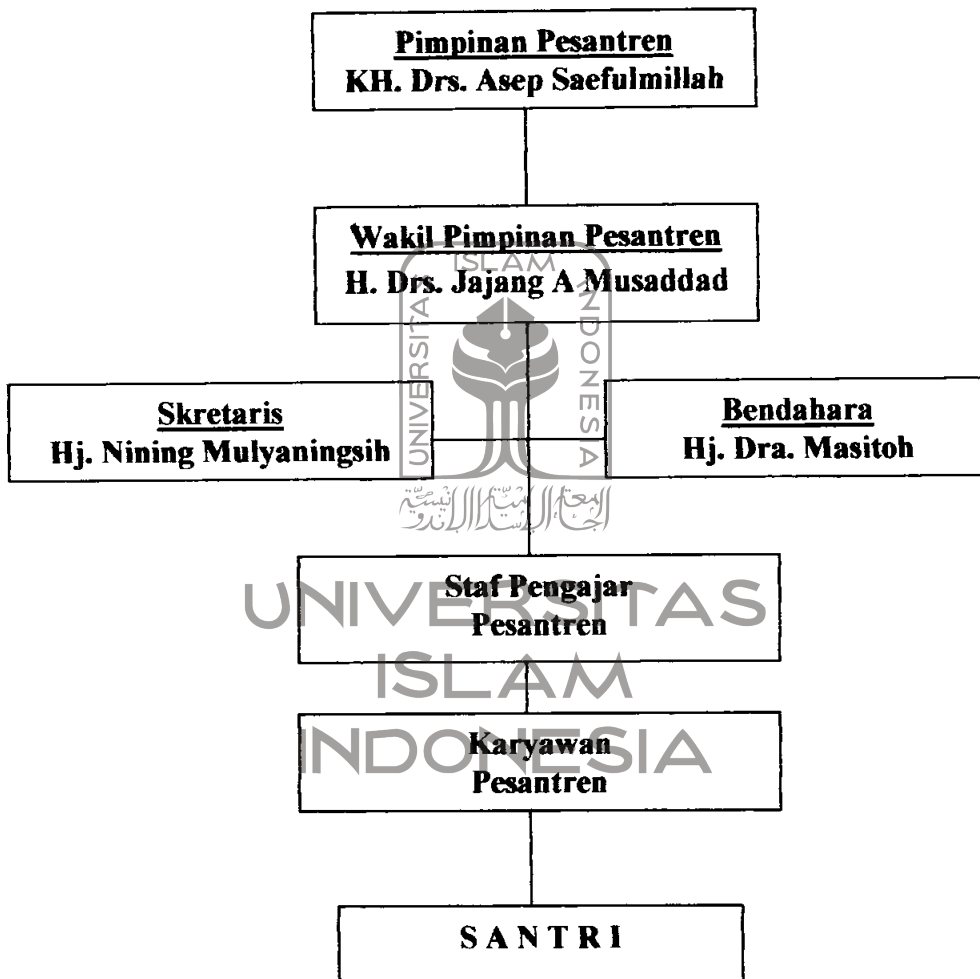
18	Rina Mardiyah	Staf Pengajar	Alumni Pesantren
19	Suharti, S.Pd.I	Staf Pengajar	Sarjana S.1 STAI Tasikmalaya
20	Maria Eriska, Ama.Pd	Staf Pengajar	Sarjana D.2 STAI Tasikmalaya
21	Enay Hindasah	Staf Pengajar	Alumni Pesantren
22	Wulandari	Staf Pengajar	Alumni Pesantren
23	Ai Atikah	Staf Pengajar	Alumni Pesantren
24	Cucu Sulastri	Staf Pengajar	Alumni Pesantren
25	Fitri Nur Sa'adah	Staf Pengajar	Alumni Pesantren
26	Millah Aghniya	Staf Pengajar	Alumni Pesantren
27	Wiwini Winarti	Karyawan	-
28	Adah Suhaedah	Karyawan	-
29	Ani Mulyani	Karyawan	-

Sumber: Diktat Informasi Pesantren
 Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung
 II, Ciamis Jawa Barat.

Adapun susunan skema kepengurusan pesantren adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2

**STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN
KANAK-KANAK AL-QUR'AN ASY-SYIFA CIJANTUNG II
CIAMIS JAWA BARAT**



4. Hubungan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat dengan Masyarakat Sekitar

Sebagaimana umumnya pesantren yang lain, keberadaan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II tidak terlepas dari hubungannya dengan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Dusun Ancol II, Desa Sindangkasih, Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Untuk mewujudkan hubungan tersebut, Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang di dalamnya melibatkan aktivitas masyarakat; baik di bidang agama, ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Majelis Ta'lim Bulanan.
2. Penyediaan Klinik Kesehatan.
3. Pendirian Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren).
4. Mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) untuk masyarakat sekitar.
5. Mengadakan kegiatan Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional.
6. Pertandingan olah raga persahabatan dengan masyarakat sekitar.
7. Menyediakan layanan komunikasi bagi masyarakat (Wartel).
8. Menyediakan lapangan kerja di lingkungan pesantren bagi masyarakat yang membutuhkan.

B. Peran dan Kedudukan Guru di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat

1. Guru Sebagai Pengasuh Anak

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab sebelumnya, keberadaan guru di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II ini mempunyai tugas ganda. Selain berperan sebagai guru yang bertugas mengajar dan mendidik para santri, mereka juga sekaligus dibebani dengan tugas berat sebagai pengasuh anak/santri. Dalam tugasnya sebagai pengasuh, mereka diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Menertibkan keadaan kamar anak/santri agar mampu berfungsi ganda, yaitu sebagai kamar tidur dan ruang belajar yang representatif.
- b. Membuat jadwal kegiatan anak/santri mulai bangun tidur sampai tidur kembali, termasuk memberikan peluang bermain dan istirahat yang cukup bagi mereka.
- c. Membantu kelancaran belajar anak/santri, termasuk membimbing tugas Pekerjaan Rumah (PR) yang dibebankan oleh pihak Sekolah.
- d. Mengatur berbagai keperluan anak/santri, termasuk "alokasi dana" bagi peralatan sekolah dan uang jajan yang telah dititipkan oleh orangtua mereka.
- e. Menjaga dan memelihara kesehatan anak/santri, termasuk MCK (Mandi Cuci Kakus) dan pemeriksaan kesehatan ke Puskesmas atau Dokter terdekat.

- f. Mengarahkan dan menggali potensi/bakat anak/santri untuk dikembangkan menjadi sebuah keterampilan hidup (*life skill*) di kemudian hari.
- g. Memberikan laporan dan konsultasi kepada orangtua anak/santri secara berkala tentang perkembangan kesehatan dan perkembangan belajar mereka.⁷

2. Guru Sebagai Pendidik Anak

Adapun dalam kapasitasnya sebagai pendidik anak, para guru di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II ini menggunakan metode pesantren *salafy* yang dipadukan dengan metode pendidikan modern yaitu dengan menggunakan sistem bandongan dan sistem klasikal. Semua guru diwajibkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang sudah dicantumkan dalam jadwal kegiatan pesantren. Dari sekian banyak guru yang ada di pesantren, tidak semuanya mampu memberikan pengajaran pokok Al-Qur'an yang menggunakan metode Qiraati. Untuk dapat memberikan pelajaran Al-Qur'an tersebut, terlebih dahulu mereka harus mendapat *ijazah/syahadah* dari guru utama yang melahirkan metode Qiraati, yaitu H. Dachlan Salim Zarkasyi dari Pondok Pesantren Al-Mujawwidin, Semarang Jawa Tengah. Untuk dapat memperoleh *Syahadah* itupun tidaklah mudah, karena harus melewati pengetesan yang cukup ketat yang disebut *Tash-hih*. Proses pen-*tash-hih*-an

⁷ *Ibid*, hal. 27.

ini dimaksudkan agar setiap guru metode Qiroati memiliki kesamaan dalam penguasaan ilmu tentang Al-Qur'an dan adanya sambungan (*Ittishal*) yang terhubung oleh para Ulama ahli Al-Qur'an sehingga sampai kepada Rasulullah SAW.

Kemudian, selain guru pesantren yang spesifik mengajar metode Qiroati ada juga yang ditugaskan oleh lembaga untuk mengajar di Madrasah Diniyyah Awwaliyyah (MDA). Para pengajar ini umumnya mereka yang berlatar belakang pendidikan keguruan baik dari alumni SPG maupun Sarjana Pendidikan. Walaupun dari sisi keilmuan mereka dibagi tugas sebagaimana disebutkan di atas, tetapi pada dasarnya mereka juga bertugas sebagai pendidik bagi santri. Karena dalam keseharian mereka, dibebani pula dengan tugas untuk membimbing dan mengurus santri sebagai anak asuh mereka. Setiap guru ditugaskan untuk menangani anak/santri sebanyak 10 sampai 15 orang dalam setiap kamarnya.

Layaknya sebagai orangtua, para guru di Pesantren bertanggungjawab untuk mendidik anak. Khususnya anak asuh mereka dalam berbagai hal, seperti: memperhatikan bagaimana etika/akhlak ketika makan dan minum, etika/akhlak ketika bergaul dengan sesama anak yang lain dan masyarakat sekitar, kedisiplinan dalam mengikuti semua kegiatan pesantren, menjaga dan mengatur kebersihan lingkungan dan termasuk juga memberikan pendidikan tentang bagaimana berakhlak terhadap orangtua dan keluarga mereka.

Untuk menghilangkan kejenuhan (*refresing*) setelah mengikuti rutinitas pesantren, para guru juga sesekali mengajak para santri untuk pergi berekreasi ke tempat-tempat wisata terdekat yang ada di wilayah kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya. Upaya ini dilakukan, selain menghindari stres akibat jenuh dalam mengikuti kegiatan pesantren, juga dimaksudkan untuk memberikan pelajaran sekaligus pendidikan kepada anak-anak tentang ilmu pengetahuan alam atau sering disebut dengan istilah “*Tadabbur Alam*”.⁸

3. Hubungan Guru dengan Orangtua Anak

Pondok Pesantren hanyalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi membantu para orangtua anak dalam hal memberikan pendidikan terhadap putera-puteri mereka. Seluruh komponen pesantren baik pimpinan, pengelola dan termasuk guru-guru pesantren tidak bisa melepaskan diri dari keterlibatan orangtua anak dalam hal pendidikan tersebut, walaupun tidak secara langsung. Hal tersebut merupakan suatu keniscayaan. Dalam menyampaikan metode pendidikan, pihak pengelola pesantren harus mengetahui dan memahami karakteristik setiap anak, dengan demikian metode yang disampaikan pun tidak bisa di sama ratakan. Untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tersebut, pihak pesantren selalu berupaya mengadakan komunikasi yang bersifat *konsultatif-dialogis* dengan pihak orangtua anak. Kegiatan tersebut

⁸ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat pada tanggal 10 – 17 Agustus 2005.

dilakukan untuk menumbuhkan jalinan silaturahmi yang bersifat kekeluargaan, sehingga mampu menghilangkan akibat negatif yang berkaitan dengan beban-beban psikologis para orangtua, antara lain: perasaan kehilangan anak, kecemburuan kasih sayang, perasaan menjadi orangtua yang kurang bertanggungjawab dan perasaan-perasaan kejiwaan lain yang mungkin muncul di kalangan orangtua yang tidak secara langsung mendidik anak-anak mereka.⁹

4. Guru Sebagai Anggota Masyarakat

Eksistensi pesantren tidak terlepas dari peran dan keterlibatan masyarakat baik langsung maupun tidak. Mengingat hal tersebut, Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II Ciamis, Jawa Barat secara *institusif* mewajibkan seluruh komponen pesantren terutama para guru untuk senantiasa menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar. Manifestasi dari upaya tersebut adalah dengan mewajibkan para guru untuk turut serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan melaporkan setiap kegiatan pesantren kepada aparat setempat. Para guru, terutama yang kompeten, diterjunkan langsung ke masyarakat dalam hal-hal antara lain: melakukan ta'ziah kepada penduduk yang mendapat musibah/sakit dan ikut berperan proaktif dalam proses pemakaman penduduk yang meninggal, menjalin silaturahmi dengan penduduk baik secara pribadi maupun kolektif, ikut melibatkan

⁹ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat pada tanggal 10 – 17 Agustus 2005.

diri dalam kegiatan dakwah termasuk tugas sebagai Imam dan Khatib Jum'at serta kegiatan-kegiatan lain yang ada di masyarakat yang sekiranya tetap senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral kepesantrenan.¹⁰

C. Pola Pengasuhan Anak Usia 6 – 12 Tahun di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat

1. Pola Penempatan Asrama Anak

Sesuai dengan sejarah pertama berdirinya, lembaga pendidikan Pondok Pesantren memiliki ciri khas yaitu adanya sistem peng-asrama-an (*boarding school*). Demikian pula di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa, seluruh anak dikondisikan untuk tinggal di lingkungan pesantren. Seluruh anak ditempatkan dalam beberapa kamar, dengan kapasitas jumlah anak antara 10 – 15 orang. Setiap kamar dibimbing oleh seorang Guru (Ustadz/Ustadzah) yang bertindak sekaligus sebagai pengasuh bagi anak-anak penghuni kamar tersebut.¹¹ Untuk menjaga ketertiban, antara asrama putera dan puteri dipisahkan satu sama lain. Untuk lebih jelasnya, tentang penempatan santri di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat ini bisa di lihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 di bawah ini:

¹⁰ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat pada tanggal 10 – 17 Agustus 2005.

¹¹ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat pada tanggal 10 – 17 Agustus 2005.

Tabel 3. 3
Penempatan Anak/Santri Putera di Pondok Pesantren Kanak-kanak
Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat

No	Nama Guru/Pengasuh Anak	Jumlah Anak	Keterangan
1	Usep Bahrul Ulum	15 orang	Kelas VI
2	Diding Abdul Mafakhir, S.HI	10 orang	Kelas VI
3	Undang Khaeruman, S.Pd.I.	10 orang	Kelas V
4	Ceng Irfan Hilmi, S.HI	15 orang	Kelas V
5	Ulumuddin Banani, S.Pd.	15 orang	Kelas IV
6	Ade Riza Rahmatillah	15 orang	Kelas IV
7	Rahmat Hidayat	15 orang	Kelas III
8	Saefulloh	15 orang	Kelas III
9	Tho'at Abdullah	10 orang	Kelas II
10	Yahya Muhaimin	10 orang	Kelas II
11	Taufiqurrohman	10 orang	Kelas I
12	Tahkikul Mukarrom	15 orang	Kelas I

Jumlah Keseluruhan Santri Putera : 155 orang¹²

¹² Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat, *Diktat Informasi Pesantren*, (Ciamis: tnp, 1993), hal. 7.

Tabel 3.4
Penempatan Anak/Santri Puteri di Pondok Pesantren Kanak-kanak
Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat

No	Nama Guru/Pengasuh Anak	Jumlah Anak	Keterangan
1	N. Mulyati, S.Ag	15 orang	Kelas VI
2	Ema Huzaemah, S.Ag	15 orang	Kelas VI
3	Suharti S.Pd.I	15 orang	Kelas V
4	Maria Erista, Ama.Pd	10 orang	Kelas V
5	Wulandari	15 orang	Kelas IV
6	Ai Atikah	10 orang	Kelas IV
7	Enay Hindasah	15 orang	Kelas III
8	Rina Mardiyah	10 orang	Kelas III
9	Cucu Sulastri	10 orang	Kelas II
10	Fitri Nur Sa'adah	15 orang	Kelas II
11	Millah Aghniya	15 orang	Kelas I

Jumlah Keseluruhan Santri Puteri : 145 orang

Jadi jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat untuk periode tahun 2003 – 2004 adalah sebanyak: **300 orang**. Terdiri dari santri putera: **155 orang** dan santri puteri: **145 orang**. Mereka berasal dari beberapa kota yang ada di wilayah Jawa Barat dan Jabotabek (Jakarta-Bogor dan Bekasi).¹³

¹³ *Ibid.*, hal. 8.

2. Pola Penempatan Kelas Belajar Anak

Melihat latar belakang pendidikan anak yang tidak sama seluruhnya, maka untuk menempatkan anak-anak dalam kelas belajarnya pun dibedakan. Perbedaan (klasifikasi) penempatan kelas di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat ini didasarkan pada tahapan kemampuan anak dalam memahami bacaan Al-Qur'an, kemampuan calistung (baca-tulis dan menghitung), alasan-alasan kenapa masuk pesantren, dan kecakapan dalam aktivitas sosial/pergaulan. Oleh sebab itulah, maka pihak pesantren jauh-jauh hari sebelum anak mengikuti aktivitas belajar, terlebih dahulu mengadakan pengtesan. Pengtesan kemampuan anak ini dilaksanakan pada saat anak mulai mendaftarkan diri untuk masuk pesantren. Adapun materi-materi pengtesan tersebut antara lain:

- a. Materi Baca Tulis Al-Qur'an;
- b. Materi Baca Tulis Huruf Latin;
- c. Tes Psikologi mengenai minat dan motivasi masuk ke pesantren; dan
- d. Tes Lisan mengenai nilai-nilai sosial (pergaulan).

Dari hasil pengtesan tersebut, baru anak mendapatkan kelas belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Meskipun ketika mengikuti pelajaran di SD, anak-anak menempati urutan kelas belajar seperti biasa, namun dalam aktivitas pemberlajaran anak di lingkungan pesantren tidak demikian. Ada kalanya anak kelas 3 SD yang mampu membaca Al-Qur'an bisa satu kelas dengan anak kelas 5 SD. Sebaliknya tidak jarang anak kelas

4 SD, bisa satu kelas dengan anak kelas 2 SD karena mereka tidak mampu membaca Al-Qur'an.

D. Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia 6 – 12 Tahun di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat.

1. Metode Pengajaran

Sesuai dengan namanya, yang menjadi ciri khas dan sekaligus menjadi daya tarik pesantren ini adalah metode pengajarannya yang spesifik mengenai pelajaran Al-Qur'an. Alasannya adalah karena masih banyak di kalangan umat Islam yang buta huruf terhadap Al-Qur'an, apalagi untuk memahaminya lebih dalam lagi. Sedangkan mengamalkan isi Al-Qur'an tersebut merupakan suatu kewajiban di dalam ajaran Islam. Melihat kondisi yang demikian, maka dalam proses mempelajari Al-Qur'an perlu dipermudah lagi.

Sebagaimana disinggung pada Bab sebelumnya, model pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II ini menggunakan Metode Qiroati. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Dalam metode ini keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sangat ditentukan oleh 2 hal, yaitu:

1. Kualitas dan kemampuan guru atau pengajarnya; dan
2. Metodologi Pengajarannya

a. Tujuan Pengajaran Metode Qiroati

- 1) Menjaga kesucian Al-Qur'an dari segi bacaannya
- 2) Menyebarkan ilmu membaca Al-Qur'an.
- 3) Mengingatkan kembali kepada para guru ngaji agar lebih hati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

b. Penerapan Pengajaran Metode Qiroati

- 1) Sejak awal langsung membaca huruf-huruf hijaiyyah yang berharakat tanpa mengejanya.
- 2) Langsung praktek secara mudah dan praktis bacaan yang bertajwid. Santri tidak harus belajar ilmu tajwid untuk dapat membaca dengan baik dan benar.
- 3) Materi pelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang umum kepada yang khusus sesuai kaidah.
- 4) Materi pelajaran diberikan sesuai dengan sistem modul. Tidak diperbolehkan belajar modul di atasnya sebelum menguasai modul yang di bawahnya.
- 5) Pelajaran yang diberikan selalu diulang-ulang dengan memperbanyak latihan (*drill*), menjadikan santri selalu ingat dan menguasai pelajaran yang diberikan dengan pola yang sederhana.
- 6) Belajar sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan santri.
- 7) Evaluasi dilakukan setiap kali pertemuan.

- 8) Pengguna metode Qiroati harus melalui proses *Tash-hih* bacaan Al-Qur'an oleh ahli bacaan Al-Qur'an.

c. Prinsip-prinsip Dasar Metode Qiroati

1). Untuk Guru (Pengajar):

a. DAK-TUN (Tidak Boleh Menuntun).

Dalam mengajarkan metode Qiroati, guru tidak diperbolehkan menuntun bacaan. Guru hanya menerangkan setiap pokok pelajarannya saja dan memberi contoh bacaan yang benar sekedar satu atau dua baris saja.

b. TI-WAS-GAS (Teliti Waspada Tegas).

Dalam mengajarkan Al-Qur'an, guru harus memberi contoh bacaan yang benar secara teliti, tidak salah. Dalam menyimak/mendengarkan bacaan Al-Qur'an, guru harus teliti dan waspada. Dalam menentukan kenaikan pelajaran atau jilid setiap santri, guru harus tegas tidak boleh segan, ragu dan berat hati. Paling tidak guru-guru TKA/TPQ harus mampu mengkoordinasikan antara mata, lisan, telinga dan hati dalam membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an.

2). Untuk Santri (Siswa):

a. Dalam membaca Al-Qur'an, santri harus aktif membaca sendiri tanpa dituntun oleh gurunya.

b. Dalam membaca Al-Qur'an, santri harus aktif membaca LCTB (Lancar, Cepat, Tepat dan Benar). Jika ternyata belum/tidak lancar

dalam membaca, santri tidak boleh dinaikkan ke pelajaran atau jilid berikutnya.

d. Target Metode Qiroati

Target yang diharapkan dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiroati adalah: mampu membaca kitab suci Al-Qur'an dengan bacaan yang tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang mutawatir dari Rasulullah SAW. Bukan hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an.

Untuk memenuhi target tersebut, maka oleh penulisnya disusun beberapa jilid Qiroati sesuai dengan tingkatan usia santri, antara lain:

- 1) Qiroati untuk Pra TK (usia 3 - 4 th), yang dilengkapi dengan alat peraga mengajar.
- 2) Qiroati untuk TK (usia 4 - 6 th), yang dilengkapi dengan alat peraga mengajar.
- 3) Qiroati untuk SD (usia 7 - 13 th).
- 4) Qiroati untuk belajar di Masjid atau Mushalla (usia 5 - 15 th).
- 5) Qiroati untuk SLTP atau SLTA.
- 6) Qiroati untuk orang dewasa.
- 7) Pelajaran bacaan Gharib atau Musykilat.

e. Khataman

Pengertian khataman yang dikaitkan dengan pendidikan Al-Qur'an, memiliki persyaratan sebagai berikut:

- 1) Menguasai bacaan Al-Qur'an 30 Juz dengan tartil.
- 2) Menguasai bacaan Gharib atau Musykilat.
- 3) Hapal tentang Ilmu Tajwid.

Untuk mengetahui apakah anak sudah khatam atau belum, diadakan sidang *Tash-hih*, yang dilaksanakan oleh orang yang ahli Al-Qur'an. Setelah melewati sidang dan dinyatakan lulus, santri baru dinyatakan khatam tingkat dasar karena masih ada lagi khataman tingkat lanjutan.

Sebagai acara puncak dari program KBM di sebuah TPQ adalah khataman. Proses khataman biasanya diawali dengan bacaan surat Adh-Dhuha sampai surat An-Nas secara bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan surat Al-Fatihah, ayat Qursiy dan tiga ayat terakhir surat Al-Baqarah.

Setelah semuanya selesai, ditutup dengan bacaan doa Khotmil Qur'an oleh seorang anak yang sudah khatam dan yang lain meng-amininya. Proses semacam ini sudah lazim dilaksanakan oleh banyak TPQ. Sebagai tambahan biasanya diadakan Imtihan bagi santri yang sudah khatam atau dengan demonstrasi dan acara yang lainnya.¹⁴

¹⁴ Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat, *Diklat.*, hal. 27-30.

2. Jadwal Kegiatan Pendidikan

Sebagaimana kebiasaan di beberapa pesantren lain, keseharian di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat disibukkan dengan berbagai kegiatan pendidikan. Kegiatan-kegiatan tersebut digabungkan dengan pendidikan anak secara formal di Sekolah Dasar Negeri Sindangkasih IV, yang statusnya walaupun milik Pemerintah namun masih dalam naungan lembaga pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren yang dilakukan oleh guru-guru yang ada di pesantren dan ada juga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Sindangkasih IV yang berada ± 100 m dari lokasi pesantren. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 3. 5
Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an
Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat.

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu	Tempat	Keterangan
1	Shalat Sunat Tahajjud	03.30 – 04.30	Masjid Pesantren	Bimbingan Guru Pesantren
2	Shalat Shubuh Berjamaah	04.30 – 05.00	Masjid Pesantren	Bimbingan Guru Pesantren
3	Hapalan Juz 'Ammad dan Surat-surat Pendek	05.00 – 06.00	Kelas Masing-masing	Bimbingan Guru Pesantren
4	Persiapan Sekolah	06.00 – 06.30	Kamar Masing-masing	Bimbingan Pengasuh Kamar
5	Makan Pagi	06.30 – 07.30	Ruang Makan	Bimbingan Pengasuh Kamar

6	Berangkat Sekolah	07.30 – 09.30	SDN Sindangkasih IV	Bimbingan Guru SD
7	Shalat Sunat Dhuha	09.30 – 10.00	Masjid Pesantren	Bimbingan Guru Pesantren
8	Masuk Sekolah	10.00 – 12.00	SDN Sindangkasih IV	Bimbingan Guru SD
9	Shalat Zhuhur Berjamaah	12.00 – 12.30	Masjid Pesantren	Bimbingan Guru Pesantren
10	Makan Siang	12.30 – 13.30	Ruang Makan	Bimbingan Pengasuh Kamar
11	Pengajian Al-Qur'an Metode Qiroati	13.30 – 14.30	Kelas Masing-masing	Bimbingan Guru Pesantren
12	Persiapan dan Shalat Ashar Berjamaah	14.30 – 16.00	Masjid Pesantren	Bimbingan Guru Pesantren
13	Sekolah Agama (Madrasah Diniyyah)	16.00 – 17.00	Kelas Masing-masing	Bimbingan Guru Pesantren
14	Makan Sore	17.00 – 18.00	Ruang Makan	Bimbingan Pengasuh Kamar
15	Shalat Maghrib Berjamaah	18.00 – 18.30	Masjid Pesantren	Bimbingan Guru Pesantren
16	Pengajian Al-Qur'an Metode Qiroati	18.30 – 19.30	Kelas Masing-masing	Bimbingan Guru Pesantren
17	Shalat 'Isya Berjamaah	19.30 – 20.00	Masjid Pesantren	Bimbingan Guru Pesantren
18	Istirahat dan Tidur Malam	20.00 – 03.30	Kamar Masing-masing	Bimbingan Pengasuh Kamar

Catatan: - Kegiatan Pesantren libur pada hari Jum'at dan kegiatan sekolah libur pada hari Minggu.¹⁵

¹⁵ Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an As-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat, *Diktat*, hal. 31.

E. Analisis

Untuk menganalisis tentang bagaimana peran guru sebagai pengganti sebagian peran orangtua di lingkungan Pondok Pesantren? dan bagaimana konsep pendidikan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat? Maka, sesuai dengan pembahasan pada Bab II, penulis akan menggunakan pisau bedah analisis:

Pertama, teori peran menurut Adam dan Decey di dalam bukunya: *Basic Principles of Student Teaching*, yaitu peran guru sebagai: *demonstrator*, *pengelola kelas*, *mediator dan fasilitator* dan peran guru sebagai *evaluator*. **Kedua**, konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan di dalam bukunya: *Pendidikan Anak dalam Islam* terjemahan dari kitab *Tarbiyyah al-Awlad fī al-Islām*. Konsep pendidikan anak tersebut antara lain dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut: *keteladanan*, *adat kebiasaan*, *nasehat*, *memberikan perhatian*, dan *memberikan hukuman*.

Mengenai analisis tentang peran guru, dalam penerapannya di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat, antara lain sebagai berikut:

1. Guru sebagai Demonstrator

Dalam perannya ini, para guru di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa mengaplikasikannya dengan cara:

- a. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya kolektif (berjamaah), seperti salat berjamaah, puasa sunat Senin-Kamis, bersama-sama

dengan santri untuk makan secara kolektif, dan melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan.

- b. Melaksanakan kegiatan-kegiatan keilmuan, seperti: pengajian rutin bulanan di pesantren, seminar pendidikan dan pengajian kitab kuning bagi guru pesantren yang disampaikan oleh pimpinan Pesantren.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas bertujuan agar para santri termotivasi untuk senantiasa belajar dan menambah wawasan keilmuan.

2. Guru sebagai Pengelola Kelas.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, para guru di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat mewujudkannya dengan cara:

- a. Mengatur lingkungan belajar, baik di Masjid ataupun di kelas agar senantiasa bersih dan rapih sehingga layak untuk dipakai belajar.
- b. Menjadikan sarana-sarana lingkungan yang lain seperti, lapangan terbuka tempat bermain di pesantren sebagai sarana belajar.
- c. Mengajak anak-anak (para santri) pada waktu-waktu tertentu ke tempat-tempat wisata terdekat untuk memberikan pelajaran dan pendidikan tentang lingkungan hidup.

Pelaksanaan bagian b dan c di atas, dimaksudkan untuk menghindari kejenuhan dalam belajar di ruangan tertutup.

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator.

Peran guru sebagai mediator, di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat ini dilakukan oleh

guru-guru pesantren dengan cara menyampaikan segala keinginan anak/santri yang berhubungan dengan kesuksesan belajar, kepada pihak orangtua mereka termasuk berbagai keluhan yang dialami santri. Peran tersebut sekaligus menjadikan para guru sebagai fasilitator, yaitu menyediakan kebutuhan mengenai media pendidikan bagi santri melalui orangtua mereka. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain: pakaian keseharian santri, pakaian seragam sekolah, perlengkapan sekolah seperti buku dan alat-alat tulis lain dan persediaan obat-obatan.

4. Guru sebagai Evaluator.

Sebagai evaluator, peran para guru di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat ini mereka terapkan anatara lain:

- a. Mengadakan Test Prestasi Belajar (TPB) bagi seluruh santri, baik hubungannya dengan materi Madrasah Diniyyah Awwaliyyah (MDA), maupun materi yang ada di pesantren, seperti hapalan Juz 'Amma dan surat-surat pendek. Evaluasi ini dilakukan setiap akhir semester.
- b. Mengadakan koreksi terus menerus terhadap perkembangan santri, baik secara fisik, mental, spiritual, moral maupun sosial.

Hal-hal tersebut di atas dilakukan untuk dapat mengetahui perkembangan pendidikan santri yang sekaligus menjadi umpan balik (*feedback*) bagi para guru untuk memperbaiki kinerja pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian, maka peran guru bagi anak-anak usia 6 –12 tahun di lingkungan Pondok Pesantren lebih dominan ke arah pengajaran dan

pengasuhan saja mengingat kebutuhan pemenuhan kasih sayang terhadap anak dari orangtua mereka tidak bisa tergantikan oleh peran guru tersebut.

Adapun mengenai analisis penulis tentang konsep pendidikan bagi anak-anak usia 6 – 12 tahun di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat, penerapannya antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan seperti ini merupakan suatu keharusan bagi para guru di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat. Mengingat keberhasilan misi Rasulullah SAW dalam pengembangan dakwahnya, antara lain dengan menggunakan pendekatan ini. Pelaksanaan dari pada pendekatan tersebut dilakukan oleh para guru dengan cara sebagai berikut:

- a. Memberikan contoh dalam kedisiplinan, seperti: salat berjamaah di masjid, bersemangat dalam menuntut ilmu termasuk dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an, dan mengatur waktu agar lebih bermanfaat.
- b. Memberikan contoh dalam berakhlak mulia, seperti: membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah, bertutur kata yang sopan, menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua, dan menjaga kehormatan dalam pergaulan.
- c. Memberikan contoh dalam kegiatan sosial, seperti: menghadiri undangan dari masyarakat yang membutuhkan, menengok orang

sakit, melakukan ta'ziyah kepada keluarga yang ditinggalkan mati, dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang lainnya.

Dalam melaksanakan pendekatan keteladanan tersebut, para guru sekaligus berperan sebagai demonstrator bagi anak didik mereka.

2. Pendekatan Adat Kebiasaan

Dalam melaksanakan pendekatan ini, para guru di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat ini melakukan aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

- a. Mengharuskan anak-anak (santri) untuk bangun jam 03.30 pagi dalam rangka melaksanakan salat sunat Tahajjud di masjid pesantren.
- b. Mengharuskan anak-anak (santri) untuk salat sunat Dhuha di masjid pesantren, pada waktu istirahat sekolah.
- c. Mengharuskan anak-anak (santri) untuk makan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan, yaitu: makan pagi jam 06.00 WIB, makan siang jam 13.30 WIB, dan makan sore jam 17.00 WIB.

3. Pendekatan Nasehat

Dalam melaksanakan pendekatan ini, para guru di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat melakukannya hampir setiap saat, terutama ketika mereka memberikan materi pelajaran baik Metode Qiroati maupun ketika mengajar di Madrasah Diniyyah Awaliyyah atau pada acara-acara

tertentu seperti: Riyadah pada malam Jumat dan pengajian umum yang dilaksanakan di masjid pesantren.

4. Pendekatan dengan Pemberian Perhatian

Dalam pelaksanaan pendekatan ini, para guru di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat antara lain melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- a. Memperhatikan segala aktivitas santri dalam masalah-masalah: kegiatan belajar-mengajar, kesehatan, bermain dan hubungan antara santri dengan orangtua mereka.
- b. Memperhatikan berbagai perkembangan anak (santri), baik aspek fisik maupun psikologis.

5. Pendekatan dengan Pemberian Hukuman/Sanksi

Dalam pendekatan ini, para guru di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Sanksi Ringan, yaitu harus membacakan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits Nabi yang mereka pelajari.
- b. Sanksi Sedang, yaitu harus menulis dan menghafalkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi.
- c. Sanksi Berat, yaitu harus membersihkan lingkungan asrama dan tidak diberikan uang jajan selama waktu tertentu.

Hukuman atau sangsi-sangsi di atas diberikan kepada santri dengan maksud agar mereka jera/kapok untuk tidak mengulangi lagi

kesalahan yang sama dan sekaligus diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

Kemudian analisis mengenai peran guru pesantren dalam praktek pengasuhan terhadap anak di lingkungan Pondok Pesantren bisa dihubungkan dengan beberapa aspek perkembangan anak, antara lain:

1. Aspek Fisik

- a. Guru pesantren berusaha meningkatkan kualitas fisik anak dengan cara mengadakan olahraga rutin setiap minggu sekali.
- b. Guru pesantren berusaha mengatur pola makan dan menu makan santri yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.

2. Aspek Psikologis

- a. Guru berusaha bersikap kooperatif dengan anak dan siap menampung segala keluhan-kelurahan mereka.
- b. Guru berusaha mengembangkan potensi-potensi seni yang dimiliki oleh anak.

Dengan demikian, maka konsep pendidikan dengan pendekatan; *keteladanan, adat istiadat, nasehat, pemberian perhatian dan pemberian hukuman*, sangat cocok untuk diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren. Hal tersebut perlu karena Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan sistem peng-asrama-an (*boarding*), dimana anak/santri yang tinggal di dalamnya sangat perlu mendapatkan perhatian ekstra selama 24 jam. Dengan pendekatan pendidikan; *keteladanan, adat istiadat, nasehat, pemberian perhatian dan*

pemberian hukuman, maka pendidikan terhadap anak akan lebih efektif. Untuk menunjang tugas-tugas kependidikan tersebut, para guru perlu membekali diri mereka dengan berbagai ilmu pendidikan terutama Ilmu Psikologi Anak serta memahami tentang Ilmu Gizi dan Kesehatan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Sesuai dengan rumusan masalah, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

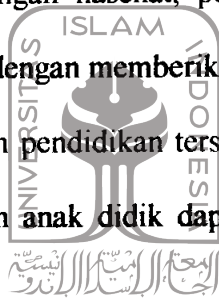
1. Peran guru pesantren sebagai pengganti sebagian peran orangtua anak usia 6 – 12 tahun di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat adalah hanya meliputi bagian-bagian peran tertentu saja, yaitu antara lain:
 - a. Guru berperan sebagai pendidik anak di lingkungan pesantren. Ia berperan dalam menyampaikan pelajaran dan pendidikan mengenai materi-materi ilmu agama baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits Nabi maupun teks-teks keagamaan yang lainnya.
 - b. Guru berperan sebagai pengasuh anak di lingkungan pesantren. Ia berperan sebagai pembimbing anak dalam mengamati perkembangan mereka, baik mengenai aspek fisik maupun aspek psikologis.
 - c. Guru tidak mungkin berperan secara keseluruhan dalam menggantikan peran orangtua anak.

Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa ada peran-peran tertentu yang seharusnya diberikan oleh orangtua, tetapi tidak dimiliki sepenuhnya oleh

seorang guru di sebuah lembaga pendidikan. Peran tersebut adalah *pemenuhan unsur kasih sayang orangtua terhadap anaknya.*

2. Adapun konsep pendidikan yang cocok untuk diterapkan di Pondok Pesantren Kanak-kanak dan sesuai dengan potensi intelektual anak dengan memperhatikan tiga ranah pendidikan, yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik adalah dengan menggunakan pendekatan pendidikan sebagai berikut, yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian dan pendidikan dengan memberikan hukuman.

Dengan pendekatan pendidikan tersebut di atas, diharapkan segala potensi yang dimiliki oleh anak didik dapat dikembangkan sebagaimana mestinya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

B. Saran - saran

Dengan ditemukannya data di lapangan mengenai peran guru sebagai pengganti sebagian peran orangtua anak di lingkungan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat dan keberadaan konsep pendidikan di dalamnya, maka disarankan:

1. Perlu adanya peningkatan kualitas pengajar dan pendidik di lingkungan Pondok Pesantren Kanak-kanak, melalui rekrutmen guru yang lebih ketat dan profesional.

2. Perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam bidang kurikulum pesantren yang lebih terfokus kepada pengembangan potensi anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman. 2002. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Cetakan I. Yogyakarta: UII Press.
- Abu Bakar, Usman dan Surohim. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*. Cetakan I. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Abudapes, Damhar. 2003. *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Tesis Magister Studi Islam UII.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ansyar, Muhammad. 1989. *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum*. Cetakan I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifuddin. 2001. *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam; Pendekatan Psikologi*. Yogyakarta: Tesis Magister Studi Islam UII.
- Asy-Syifa, Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an. 1993. *Diktat Informasi Pesantren*. Ciamis.
- Daradjat, Zakiah. dkk., 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2000. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiyai*. Semarang: Tesis Magister Ilmu Agama Islam IAIN Walisanga.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Haedari, H. Amin dan M. Ishom El-Saha. 2004. *Peningkatan Mutu Pesantren dan Madrasah Diniyyah*. Cetakan I. Jakarta: Diva Pustaka.
- Ismail SM. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jenderal dan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. 2004. *Profil Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Departemen gama.

- Levi, Arie. 1983. *International Institute for Educational*. Terjemahan Wina Habimono. Cetakan I. Jakarta: Karya Aksara.
- Mahfud, M.A. 1994. *Madrasah dari Masa ke Masa, dalam Nuansa Fiqh Sosial*. Jakarta: LKIS.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhud, H.M. Sulthon dkk., 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Editor H. Mundzier Suparta dan H. Amin Haedari. Cetakan I. Jakarta: Diva Pustaka.
- Miharso, Mantep. 2004. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan I. Bandung: Trigenda Karya.
- Munawwir, A. Warson. 1984. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah P.P. Al-Munawwir.
- Nata, Abuddin. Tanpa Tahun. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetaka I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ruqaith, Hamad Hasan. 2004. *Sudahkan Anda Mendidik Anak dengan Benar? Konsep Islam dalam Mendidik Anak*. Cetakan I. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Sanaky, Hujair AH. 1998. *Orangtua, Guru dan Sekolah*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam fakultas Tarbiyah UII.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Surya, Mohamad. 2003. *Bina Keluarga*. Cetakan I. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Cetakan II. Bandung: Remaja Rosdakarya.

----- 2000. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1994. *Pendidikan Anak dalam Islam*; Terjemahan oleh Jmaludin Miri., Jilid 1 dan 2. Cetakan III. Jakarta: Pustaka Amani.

Umar, Zakiah. 2000. *Peranan Ibu pada Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tesis Magister Studi Islam UII.

Usman, Moch. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan XVII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zurayq, Ma'ruf Mushthafa. 2003. *Sukses Mendidik Anak*; Terjemahan oleh Badrudin. Cetakan I. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan berdirinya Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat?
2. Bagaimana peran dan kedudukan guru di lingkungan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat?
3. Bagaimana proses pembelajaran di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat?
4. Bagaimana pola pengasuhan anak di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat?
5. Bagaimana pengembangan potensi anak di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat?
6. Sejauh mana keterlibatan orangtua anak di dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat?
7. Bagaimana hubungan Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II, Ciamis Jawa Barat dengan masyarakat sekitar?

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BIODATA PENULIS

Nama : Asep Saripulloh, S.Ag.
Tempat Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 6 Mei 1970
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru
Nama Orangtua
Ayah : Syihabuddin
Ibu : Rusliyyah

Riwayat Pendidikan

1. SDN Gunung Pereng 3 Tasikmalaya, Jawa Barat selesai 1983
2. SMPN 3 Tasikmalaya, Jawa Barat selesai 1986
3. Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta selesai 1989
4. Madrasah Aliyah (MA) Al-Islam Cijantung I, Ciamis Jawa Barat selesai 1992
5. Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis Jawa Barat selesai 1994
6. Institut Agama Islam Cipasung (IAIC), Ciamis Jawa Barat selesai 2000
7. Pondok Pesantren “Darul Mustafa”, Tarim, Hadramaut, Yaman selesai 2004

Riwayat Pekerjaan

1. Guru Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Cijantung I, Ciamis Jawa Barat (1992 – 1994)
2. Guru Agama Islam di SMA Terpadu Ar-Risalah, Cijantung IV, Ciamis Jawa Barat (2004 – sekarang)